

# Kumpulan Puisi Menjelang Fajar

*by* Sukirmiyadi Sukirmiyadi

---

**Submission date:** 12-Oct-2020 10:12AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1412374839

**File name:** FULL\_KUMPULAN\_PUISI\_MENJELANG\_FAJAR.pdf (941.73K)

**Word count:** 17359

**Character count:** 109390

## **KUMPULAN PUISI MENJELANG FAJAR**

**1**

Diterbitkan Oleh

**UNESA UNIVERSITY PRESS**

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : [unipress@unesa.ac.id](mailto:unipress@unesa.ac.id)

[unipressunesa@yahoo.com](mailto:unipressunesa@yahoo.com)

viii, 121 hal., Illus, 15.5 x 23

**ISBN : 978-602-449-162-8**

copyright © 2018 Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum Wrwb. Sorang penyair dan cerpenis terkenal berkebangsaan Amerika Serikat, Edgar Allan Poe, pernah mengatakan bahwa seni sastra berfungsi dapat menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu hal yang belum diketahui oleh pembaca. Sementara itu, Horatius mengistilahkan seni sastra dengan *Dulce et Utile*, yang artinya 'Indah dan Berguna'. Indah yang dimaksud adalah mengandung unsur kesenangan batin, sedangkan berguna artinya dapat memberikan ilham/inspirasi kepada orang lain dan kehidupan yang ada sekitarnya.

Sebuah karya sastra besar dapat menyuguhkan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup pada umumnya. Seseorang yang mampu menghayati sastra, di dalam dirinya akan tumbuh kepekaan terhadap alam yang ada disekitarnya. Selain itu, dengan menghayati sastra, kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap alam sekitar dapat dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Selanjutnya, dengan menghayati karya sastra pula, batin (*rohaniah*) kita juga akan sanggup untuk menghayati peran kehidupan dan tata nilai yang ada di masyarakat. Pendek kata, seni sastra mampu memberikan pengaruh besar terhadap *mindset* (cara/pola berpikir) seseorang tentang hidup sehingga mampu memahami dan menghayati segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat diibaratkan sebagai dunia yang dihiasi taman bunga yang sangat indah dan menawan.

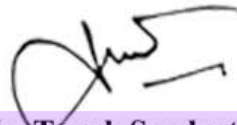
Namun ironisnya, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini karya seni sastra terutama Puisi hanya dipandang sebelah mata. Apalagi dengan senang hati mau memberikan apresiasi, membacapun tidak mau. Sehubungan hal tersebut, dengan diterbitkannya Buku berupa Kumpulan Puisi yang sekarang berada di hadapan Anda ini diharapkan dapat mengajak kita semua untuk bisa mencermati dan mencintai kembali karya seni sastra, terutama Puisi. Tidak banyak penulis yang mampu menorehkan karya agung seperti ini, apalagi membukukannya dalam satu kumpulan karya Puisi yang cukup membanggakan bagi kelangsungan berkarya seni dan mengapresiasinya.

Selaku pimpinan lembaga, dengan bangga dan senang hati saya menyambut terbitnya Buku Kumpulan Puisi dengan judul



**‘Menjelang Fajar’** ini. Oleh karena itu kepada Sdr. **Dr. Drs. Sukirmiyadi, M.Pd.**, saya mengucapkan Selamat atas dedikasi anda telah menghasilkan karya seni sastra berupa puisi dan sekaligus sebagai Kado Ulang tahun yang ke 57 (Lahir tgl 01 Juni 1961). Sebuah ungkapan mengataan bahwa gajah mati meninggalkan gading, manusia/seorang dosen yang mati/wafat akan meninggalkan nama & amal kebajikan, yaitu berupa Buku ini yang insya Allah akan terus dibaca, dimanfaatkan dan dikenang oleh para kerabat dan teman dekat, mahasiswa, guru/dosen dan masyarakat pada umumnya terutama pecinta Seni Sastra. Semoga karya ini bermanfa’at dan menjadi amal saleh bagi penulis dan bagi kita semua, Amiiin.

Surabaya, 01 Juni 2018  
Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ **Jatim**  
**Rektor,**



**Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP.**



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wrb....*

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak dengan pesat. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global ini, karya seni hasil tulisan dalam bentuk puisi tampaknya semakin terpinggirkan. Keadaan demikian tentu sangat berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk mengapresiasi hasil karya orang lain, terutama puisi. Hal ini dapat disebabkan karya seni berupa puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang sulit dicerna dan susah dimengerti oleh pembacanya. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus kita tidak boleh putus asa, tetapi hendaknya terus berupaya untuk tetap melestarikan seni menulis puisi ini dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca, terutama generasi muda kita.

*Alhamdulillah....*, saya syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT karena limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penulis diberikan kemampuan lebih untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran yang teraktualisasi dalam bentuk puisi ini. Kumpulan puisi ini ditulis sejak penulis masih duduk di bangku kuliah S-1, tetapi baru bisa terbit setelah penulis menyelesaikan studi S-3-nya. Tidak lupa, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Warsiman, M.Pd. (dosen Universitas Brawijaya) yang telah berkenan membantu penulis dalam penerbitan puisi ini.

Puisi-puisi ini sebagian besar bercerita tentang kebesaran Tuhan sang maha pencipta dan penguasa alam raya ini. Selain itu, puisi ini juga berisi tentang kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat sekitar kita, pengalaman hidup serta sebagian lainnya merupakan imajinasi penulis semata. Hampir semua puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan apa adanya sehingga diharapkan dapat lebih mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca dengan maksud untuk mendorong kecintaan membaca puisi terutama kalangan kaum muda.



5

Akhirnya, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan berupa puisi ini baik dari segi bahasa maupun isinya. Kritik dan saran sangat penulis tunggu demi kesempurnaan tulisan-tulisan berikutnya. Tiada gading yang tak retak!  
*Wassalam.*

Surabaya, 5 Mei 2018

Sukirmiyadi  
(Yaddy Ahmed Soehardjo)



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
1. Bimbang .....	1
2. Melati Suci.....	2
3. Bara.....	4
4. Terlambat.....	5
5. Bayang – Bayang.....	6
6. Karunia Illahi.....	8
7. Pasrah .....	9
8. Kabut .....	10
9. Cermin Kehidupan.....	12
10. Sajak Buat Pemimpin Teladan .....	15
11. Sajak / Pesan Buat Pemimpin Dholim.....	17
12. Remang – Remang .....	20
13. Pemuda .....	25
14. Pesan Buat Kawanku .....	25
15. Harapan.....	26
16. Jahiliyah Episode Ke-2.....	28
17. Perzinahan .....	31
18. Pesan Buat Kaum Hawa .....	36
19. Surya Pagi.....	39
20. Pesan Guruku.....	40
21. Purnama .....	41
22. Jingga.....	42
23. Pesan Pahlawanku .....	44
24. Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) .....	45
25. Belenggu.....	48
26. Jendelaku .....	50
27. Akh...! Salah Siapa? .....	53
28. Wanita Idaman.....	55
29. Banding.....	56
30. Seberkas Cahaya.....	60

31. Kidung Tengah Hari .....	61
32. Gema Takbir .....	63
33. Jeritan ' <i>Wong Cilik</i> ' .....	64
34. Tanggal Lahirku .....	69
35. Menjelang Fajar .....	71
36. Terpesona .....	72
37. Bidadarilah Kau? .....	73
38. Mimpiku di Siang Hari.....	74
39. Bumiku (INDONESIA) Menangis.....	75
40. Reformasi .....	81
41. DKA (Darurat Kabut Asap), September - October, 2015 .....	84
42. Potret Kehidupan (Sby, June 25, 2015).....	86
43. Jeritan Rakyat Kecil (*January, 2015) .....	88
44. Arti Kehidupan (August, 2014).....	90
45. Sholeha (June, 2014) .....	92
46. Sepi Hatiku (11 Jan 2012).....	93
47. Cahaya-Mu (11 Jan 2012) .....	95
48. Nafsu (May 2016).....	96
49. Mimpiku (Jan 11, 2012) .....	98
50. Kereta Sancaka (April 23, 2012).....	99
51. Bayangan (April 30, 2012) .....	101
52. Menjelang Fajar – 2 (July, 2014) .....	103
53. Senja di Kota Bengawan (August, 2013) .....	104
54. Telaga Sunyi (June, 2012).....	105
55. Gadis di Persimpangan (April 25, 2013).....	106
56. Seberkas Cahaya (Jan 08, 2014).....	108
57. Kesan Pertama (May, 2013) .....	109
58. Sidang Terbuka.....	110
59. Akulah Pemenang (November, 2014) .....	112
60. Sepertiga Malam (April 11-12, 2016) .....	114
61. DKS (Darurat Kejahatan Sexual): Surabaya, May 2016.....	115
62. Jelang Lebaran (Surabaya, June 2016).....	118
63. Bidadarilah Kau? .....	120
64. Mimpiku di Siang Hari.....	121



## **1. BIMBANG**

*Sekelompok bocah kecil berlarian datang ke arahku, menangis  
Uraian air matanya deras mengalir membasahi wajahnya  
Kiranya mereka hendak mengadukan nasib yang menimpa  
Ingin aku segera tahu peristiwa yang sesungguhnya*

*Rasa ibapun mulai merayapi disetiap relung hatiku  
Masalah yang belum pernah kubayangkan semula, sebab....  
Ibuku tak pernah sekalipun bercerita tentang hal itu  
Yang sempat mengguncangkan segenap jiwa ragaku*

*Aku sendiri kian tak mengerti dibuatnya  
Dimanakah aku harus mengadu agar mereka tahu?  
Ironisnya, mereka tak pernah mau tahu ketika aku mengucap kata  
Sedikitpun aku tak pernah menduga*

*Apapun yang telah mereka terima sebelum itu  
Sebab keterus terangan nyaris tak ada  
Tapi kenapa mesti mereka yang menderita?  
Rupanya keyakinan memang belum mantap terbentuk*

*Ataukah iman mereka yang tak pernah ada?  
Sudah sepantasnyakah bila hal itu terjadi?  
Orang seringkali tak bisa memahami  
Entah itu yang sudah maupun belum terjadi*

*usaha apapun seolah tak pernah memberi arti  
Hidayah macam apalagi yang mereka kehendaki?  
Alam cukup banyak sudah membuktikan  
Ridho Tuhan tak seharusnya mereka abaikan*

*Dimanapun kalau mau menyebut namaNya  
Jadi jangan hanya salahkan nasib semata  
Apalagi bermodal putus asa tanpa daya upaya!!!*

## 2. MELATI SUCI

Dikala senja merekah nan merah  
Disaat sang surya hampir tenggelam sudah  
Angin berhembus sepoi menerpa dedaunan  
Pepohonan besar kecil hingga rerumputan

Tak terkecuali tak jauh dihadapanku pula  
Serumpun melati bergoyang lembut penuh pesona  
Tersenyum manja dan ramah menggoda  
Indah berseri bak diterpa hembusan angin surga

Hatikupun tergugah untuk menatapnya lebih lama  
Daunnya yang hijau tampak kian kemilau  
Penyejuk panas dan keringnya di musim kemarau  
Terkena pantulan cahaya mentari pagi hari

Disela sela warna putih bunga menghiasi  
Pesonanya kian menarik perhatian semua insani  
Memekarkan dada, hatikupun berbunga bunga  
Oh melati..., warnamu putih kian merona

Wangimu kian harum semerbak pula  
Aromamu begitu lembut menyegarkan  
Laksana harumnya parfum bidadari khayangan  
Menyiram sejuk segenap hati sudut ruangan

Sedangkan yang mengusik hatiku dalam lamunan  
Kenapa kau tak pernah sanggup mengatakan 'ya'  
Kecuali hanya menundukkan muka  
Seraya terdiam membisu seribu basa

Tak hendak sedetikpun berpaling dari padanya  
Ketika kubermaksud hendak memetikanya  
Sedangkan hatimu berbicara sebaliknya  
Tatapan matamupun mendukung pula





Oleh karena itu melatiku suci  
Jangan sekali kali khianati hati sendiri  
Kalau kau tak mau tersiksa bathinmu sendiri  
Demi engkau pula melati putih nan suci  
Kurela berkorban dan berjuang hidup dan mati  
Demi beroleh kasihmu nan tulus dan suci



### 3. BARA

Kemilau jingga warna lentera  
Kutiup keras sekuat tenaga  
Namun tetap tak padam jua  
Kukerahkan segenap kekuatan yang ada

Dan mulai kutiup sekali lagi  
Memang sungguh aneh sekali  
Semakin keras aku menghembusnya  
Semakin keras pula geliat api menyala

Kuhembus dan terus kuhembus berulang  
Astaga.....  
Kini sijago itu mulai menjilat wajahku  
Dan aku terperangah sejenak

Kemudian berpikir sejenak  
Lama aku menunggu jawaban  
Menunggu dan terus menunggu  
Astaga....

Aku semakin bingung dan cemas  
Ketika wajahku terasa kian panas  
Dalam hati aku bertanya tanya  
Apa yang telah membuat hangus wajahku?

Secepat kilat kuambil cairan beraroma  
Kubasuh muka dengan kedua belah tanganku  
Dan astaga.....  
Kini sekujur tubuhku hangus terbakar

Geloranya kian berkobar menggetar jiwa  
Aku terhempas diatas pembaringan tanpa daya  
Di pagi buta sebelum shubuh tiba  
Kukerahkan kembali segenap tenaga yang tersisa  
Mengguyur bara lentera warna jingga

#### 4. TERLAMBAT

Dikala tengah malam gulita  
Kutengadahkan muka menuju angkasa  
Tak tampak olehku gugusan bintang  
Yang ada hanyalah gumpalan awan

Tak ingin aku hendak bergerak  
Tinggalkan langkah barang setapak  
Kembali merenung di kamarku yang sempit  
Nan penuh angan menjulang ke langit

Hai kawanku,  
Sudikah kau memandangiku barang sejenak?  
Tuk sekedar melepas rasa sepiku  
Disaat engkau mengulum senyum manis padaku

Menggetarkan seluruh jiwa ragaku  
Hai kawanku,  
Jangan lagi kau simpan sejuta kepalsuanmu  
Padahal engkau sebenarnya juga menaruh hati padaku

Walau akhirnya kita tak pernah bersatu  
Kenapa baru sekarang engkau katakan itu?  
Disaat kini hatiku sudah terlanjur beku

## 5. BAYANG BAYANG

Sekuntum senyum terukir di bibirmu basah  
Tergetar hati melepas pandang ke arahmu  
Segar berseri penuh pesona  
Dalam hati aku bertanya tanya

Pada rembulan diatas sana  
Tuluskah senyummu itu?  
Begitu lama aku menunggu jawaban  
Kutunggu dan terus kutunggu

Penasaran sekaligus cemas kian membelenggu  
Tiba tiba bisikan lembut nan syahdu terdengar  
Namun begitu dahsyat mengguncang jiwa  
Sebagai jawaban atas pertanyaanku

‘Sudah gilakah kau?’  
Seketika itu pula hatiku teriris dan terkoyak  
Jantung terasa berhenti berdetak  
Telinga panas bagai disambar petir

Tak terima aku disebutnya begitu  
Mendadak tubuhku terjerembab lunglai  
Tulang bagai tak kuat lagi menopang kokoh tubuhku  
Memeluk erat gundukan tanah di hadapanku

Gemetaran bibirku tak tertahankan  
Pun air mata tak terasa mulai bercucuran  
Kesedihan mendalam kian merayapi jiwaku  
Sesaat kemudian aku berusaha bangkit kembali

Setelah tersadar dari seberkas mimpi  
Menatap tajam kearah datangnya suara  
Melotot tajam beringas tak berkedip  
Namun tak sempat terucap sepeatah kata

Gemetaran bibirku tak lagi terasa  
Semangatku kembali terbakar membara  
Terpaku lama tak bergerak sedikitpun  
Kembali menekuri setiap sudut hatiku

Menatap lurus keatas angkasa raya  
Rembulan indah bak menertawakanku  
Hening sesaat....  
Teringat kembali saat saat indah bersamanya

Tak terasa pelupuk mataku kian berat terasa  
Berurai air menggenang disegenap sudut ruang  
Hatiku pedih bagai disayat sembilu  
Setelah tersadar apa yang tampak dihadapanku

Engkau bukan lagi Dewi Permata hatiku  
Yang pernah mengisi penuh lembaran hidupku  
Berhias senyum pesona lembut nan biru  
Melainkan batu nisan tegak diam membisu

## 6. KARUNIA ILLAHI

Rembulan mekar sempurna menghias persada  
Bintangpun bertaburan bak pasir samudera  
Terangi hamparan bumi yang kita tempati  
Tak satupun sia sia bagi segenap penghuni

Semilir angin berhembus sepoi dari arah selatan  
Menerpa wajah dan dadaku penuh kelembutan  
Serasa sejuk nan segar hilangkan kepenatan  
Setelah terkuras segenap tenaga seharian

Duduk disampingku anak anak dan istriku  
Bercanda ria melepas rindu  
Sesekali satu demi satu menggelayuti tubuhku  
Saling bercerita mengadu manja merayu

Terkadang senyum mengembang di celah bibir istriku  
Anggun nan mempesona jauh menyentuh kalbu  
Berbunga bunga merayap sanubari menyiram jiwa  
Beroleh damai bak sorga dunia terasa

Ungkapan syukur tak lupa kami panjatkan siang malam  
Atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan  
Taat jalani perintah hindari larangan  
Tak hendak kami abaikan

Sujud tengah malam senantiasaa kami lakukan  
Sepenuh hati dalam do'a dimohonkan  
Kehadirat Allah Tuhan seru sekalian alam



## 7. PASRAH

Temaram mega menggayut tebal dibalik cakrawala  
Burung burung wallet terbang pulang ke sarang tergesa  
Menyongsong senja nan penuh ceria  
Berbagi rasa suka dan duka

Namun belum lagi lelah mereka lenyap  
Segenap tenagapun lagi dikerahkan  
Tuk menghindar dari mara bahaya  
Para predator yang siap memangsa

Sementara bayi bayi kecil menangis ketakutan  
Merenungi nasib sudah di tangan mereka  
Tak tahu harus berbuat apa  
Demi keselamatan jiwa dan raganya

Menggapai hari esok masih panjang  
Selain menangis dan terus menangis  
Berharap harap cemas namun pasti  
KepadaNya saja akhirnya mereka kembali

## 8. KABUT

Dikala gulita malam menjelang  
Rasa dingin mencekampun datang  
Rinai hujan gemuruh jatuh ke bumi  
Angin kencang berhembus menghiasi

Bergegas aku masuk ke kamar  
Sekedar mengurangi rasa takutku  
Takut akan sesuatu di sekelilingku  
Tak kusangka lampupun padam

Bergegas aku mencari api  
Namun belum sempat menyala sempurna  
lentera di tanganku  
Sekonyong konyong petirpun menyambar

Menggelegar getarkan seluruh isi ruang  
Kucoba menghidupkan lentera kembali  
Kucoba dan terus kucoba  
Namun tak penuhi harapan jua

Berulangkali korek kutekan  
Kutekan lagi dan terus kutekan  
Kini tak lagi percikkan seberkaspun cahaya  
Angin terus bertiup gemuruh kencang

Guntur menggelegar tiada henti mengiringi  
Kini sekelilingku kian gelap mencekam  
Hatiku kian ciut dilanda ketakutan  
Hadapi bahaya besar siap mengancam

Tak sanggup rasanya lama bertahan  
Akupun menjerit sekuat kemampuan  
Biar semua orang tahu dan mendengar  
Aku tengah menghadapi bahaya besar

Aku minta pertolongan  
Aku mohon perlindungan  
Namun demikian  
Semakin keras suaraku terlontar

Semakin keras pula petir menyambar  
Berbaur gemuruhnya hujan angin menyatu  
Suaraku nyaris kian tak terdengar  
Semula samar samar, dan akhirnya memudar  
Bahkan tak lama kemudian menghilang  
Ditelan sepiunya malam kian mencekam

## 9. CERMIN KEHIDUPAN

Dikala mentari tersenyum ramah menghias bumi  
Angin pagi semilir sejuk berhembus sepoi  
Hampan sawah ladang nan luas menghijau  
Bukit pematang membentang segenap penjuru

Gunung gunung menjulang tinggi membiru  
Lengang....., sepi..... penuh damai di hati  
Tak ada suara  
Tak ada kebisingan

Apalagi yang namanya keributan  
Yang terdengar hanya kicau burung bersahutan  
Menyambut cerianya pagi hari  
Sesekali terdengar pula lenguh kerbau atau sapi

Bermanja manja seolah enggan digiring petani  
Dihalau pecut maupun mulut  
Irama suara lugas nan lugu  
Hadapi tugas berat siap kerjakan

Turuti kehendak pemberi penghidupan  
Guna menggapai langkah menuju masa depan  
Masa depan? Apalah arti masa depan baginya.  
Mereka tak banyak berpikir sejauh itu

Kecuali makan seharian yang mereka buru  
Kebahagiaan serasa telah melingkupi  
Bila terpenuhi kebutuhan keesokan hari  
Tak ada namanya persaingan mati matian

Apalagi politik uang saling memperebutkan  
Demi beroleh jabatan pertahankan kekuasaan  
Tak pernah timbul rasa iri tetangga miliki  
Tak kenal apa itu istilah manipulasi dan resesi  
Apalagi negosiasi, investasi, dan intervensi  
Begitulah suasana pedusunan, sepi polusi ramah penghuni

\*\*\*  
Sementara di kota kota besar  
Semisal Jakarta dan Surabaya  
Disaat masih pagi buta  
Mentari pun belum merekah sempurna

Lalu lintas di jalanan mulai sibuk  
Bergerak memadati disetiap sudut  
Berjejal berhimpitan saling mendahului  
Guna mengejar waktu tak terlampaui

Semua punya tujuan penuhi kebutuhan pasti  
Mengisi perut dan mempertahankan hidup  
Tak satupun mereka mau mengalah  
Sekedar beri kesempatan bagi yang lemah

Biar terasa adanya keseimbangan  
Biar tercipta adanya pemerataan  
Biar tak terjadi persaingan ketat  
Diantara kaum lemah dan kuat

Sepanjang jalan yang mereka lewati  
Berderet kokoh gedung pencakar langit  
Bermunculan terus bak beradu tinggi  
Seolah janjikan kemegahan dan kemewahan

Bagi kaum lemah maupun awam  
Tak pernah mengerti apalagi memahami  
Teknologi canggih berkembang dengan pesatnya  
Berbagai macam jenis dan bentuknya

Di bidang politik, sosial, dan ekonomi  
Bahkan di bidang budaya turut serta  
Mewarnai kehidupan gemerlap kota  
Ironisnya ada pemandangan lain tak sedap

Sulit rasanya untuk bisa menjawab  
Atau memang sengaja tak dijawab?  
Bukankah tak ada satupun pertanyaan tak terjawab?  
Tak pernahkah berpikir mereka?

Tak pernahkah mereka melihat?  
Pura pura dungukah mereka?  
Apa mereka pura pura buta pula?  
Disetiap sudut perempatan jalan

Pemandangan sedih dan memilukan  
Beraneka ekspresi mereka tunjukkan  
Di tengah terik surya membakar kepala  
Disela kepulan asap dan debu menyesakkan dada

Merengek merintih mohon belas kasihan  
Bocah bocah kecilpun turut menyemarakkan  
Berupaya mengetuk hati sekuat kemampuan  
Meski cuma sebelah mata para hartawan memandang

Sinis serta acuh tak pedulikan  
Berbagai masalah sosial kemasyarakatan  
bermunculan silih berganti  
Imbangi pesatnya laju teknologi informasi

Seiring menggunungnya sampah limbah industri  
Polusi air, udara, bahkan suara kian menjadi  
Tak ada lagi ketenangan, apalagi kedamaian  
Yang ada cuma kesibukan dan kebisingan

Kekerasan, kejahatanpun merajalela dimana mana  
Berbagai motif, modus dan jenisnya  
Pemalsuan, penipuan, dan pemerasan  
Perampokan, pemerkosaan, serta pembunuhan

Silih berganti penuh berita televisi dan Koran  
Siapa yang salah kalau demikian?  
Allahualam



## 10. SAJAK BUAT PEMIMPIN TELADAN

Disetiap jasad hidup manusia  
Mengalir pasti darah merah itu  
Lembut halus kesegenap penjuru  
Lancar tak henti meski perlahan

Bersatu dalam merah tua gumpalan  
Membasuh dan mencuci darah kita bersih  
Tentu bagi orang yang berhati bersih  
Tak perlulah ditonjol tonjolan

Tak perlu ada yang dilebih lebihkan  
Namanya itu prestasi dan kemampuan  
Orang di sekitar kitalah yang tentukan  
Menilai dan terus memperhatikan

Tak terkecuali waktu pula ikut bicara  
Apalagi penguasa seisi alam raya  
Siapa yang baik dan layak dapatkan  
Namanya kehormatan dan penghargaan

Sebab semua itu tercermin senantiasia  
Lewat pancaran bersih di wajahnya  
Menembus ke segenap hati dan jiwa  
Pekerti luhur sebagai refleksinya

Perbuatan tingkah laku implementasinya  
Manis, lemah lembut tutur kata dan budi bahasa  
Berbaur dengan ketulusan hati pasti  
Sederhana dan bersahaja itulah gaya hidupnya

Senyum bersahabat tak kunjung padam pula  
Merekah mengesankan beri kesejukan  
Tatapan matanyapun redup senantiasia  
Namun cahayanya bersinar mengagumkan

Tegas dan bijak, penuh dedikasi nan realistis  
Wawasan luas, wibawa, dan idealis nan demokratis  
Membentang bak menggapai samudera Hindia  
Setiap gerak langkahnya membuat orang lain segan

Kedamaian dan ketentruman senantiasa dia ciptakan  
Dari segenap arah dan penjuru sudut pandangan  
Puji syukur senantiasa kita panjatkan  
Ke hadirat Tuhan seru sekalian alam  
Apabila ada seorang pemimpin demikian  
Benar benar dapat menjadi suri tauladan

## 11. SAJAK / PESAN BUAT PEMIMPIN DHOLIM

Disetiap jasad hidup manusia  
Mengalir pasti darah merah itu  
Teratur sesuai kodrat Illahi tentu  
Sebagaimana layaknya makhluk ciptaan

Lembut halus ke segenap penjuru ruangan  
Namun bagi orang orang yang mendustakan  
Darah di tubuhnya tak mengalir sempurna  
Tersendat sendat dihalau berbagai rintangan

Ada kalanya kencang  
Adakalanya lamban  
Setiap sudut yang dilewati penuh goncangan  
Seolah tempat itu menolak mendapat aliran

Karena mereka pikir tak sedikitpun memberi arti  
Selain kotor dan berbau membuat polusi  
Yang akhirnya menyatu dalam gumpalan merah beku  
Dari sinilah terpancar jiwa mereka sesungguhnya

Cerminan segala perilaku dan perbuatan  
Senyumnya sinis menyakitkan  
Wajahnya suram penuh kotoran  
Meski dibalut tebal kosmetik produk import-an

Penampilannya terkesan sangat menjijikkan  
Meski dibalut berbagai model aksesori dan pakaian  
Bicaranya kasar sekasar pasir dan kerikil neraka  
Bahkan terlalu panas dan tajam pula

Menghunjam ke lubuk hati paling dalam  
Keras juga sekeras petir menyambar kaca jendela  
Membuat orang lain disekitar merinding dibuatnya  
Enggan memandang apalagi berbincang

Akal dan pikiran seolah tak pernah jalan  
Hati nurani tak lagi jadi pertimbangan  
Tak pernah tetap dalam hal pendirian  
Melekat senantiasa sikap apatis, egois, dan arogan

Pendapatnya sendirilah yang dianggap paling benar  
Tak hendak menerima usulan teman apalagi bawahan  
Walau berakhir dengan segala kekacauan  
Prinsipnya Asal Bapak Senang meyakinkan

Pencari muka dan penjilat pantas jadi sebutan  
Tak peduli sikut kiri maupun sikut kanan  
Tak peduli yang disikut kawan atau lawan  
Semua orang didekatnya dianggapnya lawan

Terutama yang bermaksud mengkritisinya  
Yang dianggap menghalangi segala obsesinya  
Yang dianggap pesaing paling dekatnya  
Walau itu demi kemajuan dan perbaikan

Walau itu demi tegaknya kebenaran dan keadilan  
Uang dan jabatan telah mengatur segalanya  
Satu hal yang tak pernah terlintas di benaknya  
Tak terpikir olehnya waktu rentangan dibelakang

Segalanya pasti ada masa berakhirnya  
Pun risiko di hari kemudian  
Atas segala kelakuan dan perbuatan  
Pastilah ada itu namanya pembalasan

Atas do'a orang orang yang pernah teraniaya  
Hal itu tak pernah terpikirkan rupanya  
Selain kepuasan sesaat selagi masih menjabat  
Asal terpenuhi segala yang diinginkannya

Semangat menggebu kala ada yang dimau  
Bak kobaran api dan bensin menyatu  
Menghancurluluhkan segala benda di sekitarnya  
Demi beroleh kepuasan dan kesenangan hati

Walau semua itu hanya kamuflase belaka  
Bahkan semua itu cuma semu adanya  
Meski yang dipersembahkan sekedar kulitnya saja  
Berbagai gebrakan 'Waaahh' dilakukan bak pertunjukan

Menarik perhatian sebagai tanda keberhasilan?  
Sedangkan isinya kosong mlompong belaka  
Alias kebohongan besar yang dia tunjukkan  
Menutupi segala kekacauan dan kekurangan

Hanya demi pujian Sang Tuan atau Majikan  
Bila perlu harga diripun diobral diperjual belikan  
Kehormatan tak lagi jadi pertimbangan  
Demi obsesi penuh hawa nafsu setan

Dua milyar terlalu mahal untuk sebuah harga diri dia katakan  
Beroleh kepuasan sesaat, Sang Arjuna pun tinggalkan  
Merana sendiri menderita bathin berkepanjangan  
Dibalik itu semua tak pernah ia sadari

Berbagai ancaman dan pembalasan kekal siap menanti  
Kuasa Tuhan pemilik hidup dan mati  
Karena telah mengkhianati amanah suci  
Bisakah ia menolak atas kodrat Illahi?

Kalau ia sendiri telah melupakan  
Dari dan untuk apa ia diciptakan  
Dan kemanakah ia kemudian?  
Allahualam!!!



## 12. REMANG – REMANG

Malam semakin larut  
Lalu lintas di jalanan kian surut  
Berderit derit bunyian roda beca  
Habiskan tenaga yang masih tersisa

Serasa letih melaju seharian  
Hantarkan orang yang menumpanginya  
Munuju istana persinggahan  
Melepas lelah di tempat peraduan

Sementara terlihat di setiap sudut kota  
Dimana berdiri megah pusat pertokoan  
Mall, Plaza dan pusat perbelanjaan  
Pun pusat pusat lain dan keramaian

Pengunjung telah banyak meninggalkan  
Kian sepi dan kian rawan  
Kecuali tempat tempat hiburan malam,  
Semisal Café, pijat, karaoke, dan bar

<sup>11</sup>  
Baru mulai ramai dikunjungi orang  
Bahkan ada yang sampai berdesakan  
Bergoyang dan berdansa mesra memagut pasangan  
Disela keremangan lampu sbagai penghias ruang

Juga gegap mengalun musik pengiring  
Berpadu dalam satu gairah menggebu  
Hingga tiba saatnya mencapai puncak  
Segegap tenagapun habis terkuras

Rasa lelah tak dapat lagi ditunda  
Berangsur cengkeraman tangannya mengendur  
Melangkah bergelayutan menuju Bar  
Menenggak minuman keras beralkohol tinggi



Musik berubah lembut mengalun  
Langkahpun mulai sedikit sempoyongan  
Melayang jauh bak mencapai nirwana  
Sementara itu disisi lain sudut kota

Lampu lampu penerang jalan mulai redup  
Bahkan di sebagian tempat telah padam  
Nyaris sepi dan sedikit lengang  
Tinggal satu dua kendaraan lalu lalang

Tak lagi banyak terdengar bebunyian  
Kecuali sesekali terdengar suara desah menggoda  
Merayu dan merajuk lelaki yang lewat kebetulan  
Di sepanjang jalanan sepi di pinggiran kali

Ditengah keremangan lampu penghias jalan  
Dibawah rindangnya besar pepohonan  
Disitulah mangkal perek murahan menjajakan diri  
Berbaur dengan wanita peria alias banci

Membentuk kelompok kelompok sendiri  
Make-up tebal, gincu merah menyala  
Gaun pembalut tubuhnya mencolok ketat seksi  
Tercium aroma parfum khas menyengat

Gaya dan rayuannya begitu maut memikat  
Memperdaya calon mangsa yang berminat  
Sesekali terdengar rengekan manja dan jeritan kecil menggelitik  
Canda dan tawapun terkadang renyah membelah sunyi

Menekan kantuk hidupkan suasana malam  
Sapaan dan rayuan menggoda terus dilontarkan  
Bagi setiap lelaki yang melintas jalan  
Utamanya mereka yang berhidung belang

Mata jalang jelalatan kiri dan kanan  
Balas sapaan mendesah gairah bangkitkan  
Colek sana colek sini awali kesepakatan  
Melepas hasrat belunggu jiwa lenyapkan

\*\*\* Sedangkan lelaki yang sedikit gengsi  
Mereka lebih menyukai lokalisasi  
Semisal Kremil maupun Dolly  
Di warung warung kopi murahan  
  
Berteman perempuan bayaran  
Bermabukan sambil bergoyang  
Berjoget mesra saling berpelukan  
Ikuti alunan musik khas 'dangdutan'  
Sbagai langkah awal mereka berkencan

\*\*\* Sementara di sudut lain belahan kota  
Keremangan kelas tinggi terjadi pula  
Oom oom dan Tante tante gedongan  
Bos bos kaum Hawa maupun Adam  
  
Berdalih kesepian ditinggalkan pasangan  
Tak lepas dari skandal perselingkuhan  
Bermain cinta bentuk kelas sendiri  
Penuhi hasrat bergolak tak terkendali

Oom booking anak gadis usia belasan  
Tante booking lelaki macho nan jantan  
Sewa kamar kamar hotel berbintang  
Dengan tarip tak terjangkau kaum awam

Uang dan harta bukan lagi pertimbangan  
Anak istri dan suami di rumah tak dihiraukan  
Yang terpenting hasrat dan gejolak jiwa lepaskan  
Tak lagi takut Tuhan memperingatkan  
Siksaan pedih menanti di hari kemudian  
Masya Allaaah....., sungguh sangat keterlaluhan

### 13. PEMUDA

Hai tarunaku,  
Berteguhlah kau jangan bermain waktu  
Berpangku tangan, hura hura tanpa guna  
Raihlah ilmu sejauh negeri Cina

Perdalamlah sedalam laut selatan  
Nasib bangsa ada di tanganmu  
Semangatmu bergelora bak gelombang samudera  
Kemauanmu keras laksana baja

Jiwamu begitu besar sebesar Himalaya  
Tubuhmu kokoh kuat perkasa  
Laksana Bima dalam tokoh Pendawa  
Pantang menyerah dalam berjuang tegakkan kebenaran

Maju di medan lagapun tak keberatan  
Bertaruh nyawa guna kepentingan bersama  
Bela kebenaran dan tegakkan keadilan  
Kejayaanmu adalah harapan dan dambaan

Penerus generasi yang siap mati  
Majulah terus perjuangkan hakmu  
Hak warga negara tuk meraih obsesimu  
Bersatulah dalam kebersamaan

Melangkah menggapai ceria masa depan  
Janganlah jadi pemimpin pengecut nantinya  
Apalagi pengkhianat bangsa dan negara  
Disaat mahasiswa semangatmu menyala nyala

Berkobar bak bara api tak hendak padam  
Mati matian perjuangkan hak demi kemanusiaan  
Membela kebenaran keadilan tegakkan  
Para Pemimpin tak boleh lakukan ini itu

Semisal Korupsi, Kolusi, Nepotisme tentu  
Realisasikan apa yang pernah kau ucap dulu  
Apabila telah meraih sukses yang kau mau  
Jangan sampai hal ini terjadi denganmu:

‘Disaat belum punya kedudukan,  
Kritisimu senantiasa lantang terdengar  
Namun setelah kursi empuk didapatkan,  
Engkaupun malah tertidur keenakan’

Suaramu nyaris tak lagi terdengar  
Kecuali suara dengkurmu bahkan kian membesar  
Tak ada pembelaan rakyat seperti kau janjikan  
Sebagaimana yang pernah kau suarakan dalam orasi

Ternyata kau lebih mementingkan isi perut sendiri  
Janganlah sampai hal ini terjadi  
Hindari kedholiman  
Hindari keserakahan

Hindari kesombongan  
Ciptakan keadilan  
Ciptakan kemakmuran  
Ciptakan pemerataan betulan  
Itulah pemimpin dambaan

#### 14. PESAN BUAT KAWANKU

Hai kawanku  
Pemudi dan pemuda mulia  
Kau memang sungguh dimuliakan  
Tuhan pencipta dan pemelihara alam

Oleh Tuhan penguasa jagad raya  
Oleh sang hakim maha adil dan agung  
Cobalah sekarang buka matamu  
Perhatikanlah dirimu dahulu

Sebelum kau memperhatikan saudaramu  
Sebelum engkau sempat jadi perhatian  
Sebelum engkau jadi bahan gunjingan  
Jagalah mudamu sebelum masa tuamu

Sebelum kau sempat mendapat penjagaan  
Berteguhlah hati dalam hal pendirian  
Perkuatlah keyakinan sebelum habis kontrakan  
Jadilah engkau sebagai dirimu sendiri

Jaga kesucianmu sebagaimana lahir ke bumi  
Atau setidaknya engkau sudi mensucikan diri  
Membasuh kotoran dan noda dalam sehari  
Mulut, mata, telinga, tangan, dan kaki  
Terlebih sucikan pula mata hati dan nurani  
Dari segala rasa iri dan dengki



## 15. HARAPAN

Harapan adalah sebuah keinginan  
Timbulnya dari hati nurani seseorang  
Bahkan tumbuh dari lubuk hati paling dalam  
Berbaur dengan aliran merah darah

Bersatu dalam gumpalan beku  
Membentuk satu kebulatan dalam angan  
Mendera dan memacu guna ciptakan satu cita  
Ia datang tanpa pengaruh seorangpun

Lewat celah celah pembuluh darah  
Ia datang dibawah kesadarannya  
Atau memang sengaja diinginkan  
Bagi orang yang bersangkutan

Walau guna menggapai itu harapan  
Terkadang timbul konflik dan pertentangan  
Dari diri sendiri maupun kawan  
Tak pernah lepas berbagai rintangan

Mengusik dan memperdaya boleh jadi  
Terus menerus bagai tak pernah henti  
Laksana berputarnya darah di tubuh kita  
Selama nadi seseorang belum putus

Sulit rasanya untuk mengubah pendirian  
Bila harapan itu telah muncul dalam hati  
Bila harapan itu telah menjadi putusan  
Harapan menjadi sangat tinggi nilainya

Bahkan tak ternilai apapun jua  
Karena ia selalu punya anggapan  
Dengan harapan ciptakan kepuasan  
Dengan harapan ciptakan ketenangan

Sebab..., harapan janjikan kelayakan  
Harapan janjikan masa depan  
Tak peduli caci maki orang  
Tak hiraukan anggapan orang

Apapun risikonya tetap melangkah teruskan  
Meniti jalan yang telah ditetapkan  
Dengan sepenuh hati dan ketegaran  
Idealisme tangguh sebagai pedoman

Menyibak tabir buktikan kebenaran  
Pengorbanan memeras tenaga dan pikiran  
Perjuanganpun dia kerahkan mati matian  
Kenapa mesti mundur selangkah hanya rintangan kecil?

Katakan; 'itu tidak akan pernah terjadi'  
Sekali kalipun tidak akan pernah terjadi!  
Sebagai bukti adanya keteguhan hati suci.



## 16. JAHILIYAH EPISODE KE 2

Siapapun pasti mendengar  
Merekapun pasti tahu dan saksikan  
Kisah dan cerita selalu ditayangkan  
Hangat...., seru...., gempar...., bahkan mencekam

Bak bumi digoyang gempa serasa  
Seakan memang sulit dipercaya  
Oleh akal sehat manusia  
Apalagi berlandaskan hati nurani

Serasa bak detak jantung berhenti  
Ketika saksikan beragam tayangan Tivi  
Beragam pembantaian dan pembunuhan  
Dilakukan kaum Hawa maupun Adam

Aneka ragam motif dan latar belakang  
Namun semua miliki dampak seragam  
Mayat bercecer di segala penjuru negeri  
Bagai jaman Jahiliyah terulang kembali

Bahkan jauh lebih sadis dan kejam pula  
Tak terkendali orang tua berbuat tega  
Membunuh anak anak tak berdosa  
Sesungguhnya bukan kemauan mereka

Agar mereka lahir ke dunia fana  
Selagi masih janin dalam kandungan  
Pun telah terlahir beberapa hari kemudian  
Sebagai hasil perbuatan gelap mereka

Dengan dalih aib jejak hilangkan  
Meski kesucian tetap melekat padanya  
Walau tubuh berlumur darah dan noda  
Mereka tetap suci adanya

Mereka belum tahu apapun jua  
Belum juga mengenal kejamnya dunia  
Kenapa mereka begitu tega?  
Sebegitu bejatkah moral manusia?

Sebegitu rendahkah martabat mereka?  
Bukankah sebuas buas singa maupun serigala  
Tak akan tega memangsa anaknya?  
Tapi.....,

Bagaimana dengan makhluk bernama manusia?  
Kebuasan dan kegasannya ternyata  
jauh melebihi buasnya binatang paling buas sekalipun  
Padahal.....,

Manusia diciptakan Tuhan  
Sebagai makhluk paling dimuliakan  
Namun apa kenyataan yang terjadi?  
Keganasan mereka sungguh diluar batas perkiraan

Menganiaya dan membantai sesama bukan hal asing lagi  
Aksi perkosaan, pembunuhan berbagai versi kian menjadi  
Hal yang sering membuat kita berdecak dan mengelus dada  
Penuh rasa iba, kasihan, serta ngeri dibuatnya

Korbannya bukan saja gadis gadis cantik remaja  
Nenek nenek tua renta hingga balitapun diembatnya  
Kekejian lain tak berhenti disitu rupanya  
Atraksi lainpun mereka lakukan

Membelah dan memotong jadi banyak bagian  
Dengan maksud hilangkan jejak tak ketahuan  
Segera setelah korban tak berdaya  
Isi perutnyapun ia keluarkan

Jantung dan hati ia makan dan ditelan  
Masya Allah...., sungguh mengerikan  
Sungguh keterlaluan...,  
Fenomena apakah hal demikian?

Ada manusia lebih buas dari macan  
Dimanakah akal sehat mereka letakkan?  
Tidak pernah berpikirkah mereka?  
Keadilan dunia belumlah cukup baginya

Hukuman dahsyat nan kekal siap menanti  
Sebagai balasan atas perbuatan keji  
Oleh Tuhan penguasa alam jagad raya.

## 17. PERZINAHAN

Gelora setiap insan itu sama  
Miliki emosi, hasrat dan nafsu  
Berpada jadi satu dalam gejolak  
Gencar memacu mendera kalbu

Mendidih dan bergolak dalam tubuh suci  
Menyala berkobar laksana bara api  
Kadang menggelegar laksana guntur  
Getarannya mengguncang bagai gempa

Gemuruh dahsyat bak lahar mendidih  
Berpacu menderu bak gulungan ombak  
Gairah menggebu menggetar segenap jiwa  
Bila hasrat itu muncul tiba tiba

Menembus akal dan pikiran sempurna  
Terlelap dan terlena pada akhirnya  
Terbawa arus gejolak birahi  
Gelap mata sudah disaat datang menjelang

Bila nafsu telah menguasai jiwanya  
Memanas membara dan membakar pula  
Keseluruh penjuru sudut ruang di tubuhnya  
Mengkoyak dan merobek seluruh aliran darah menyatu

Segecap tenaga dan kekuatan yang ada  
Melepas hasrat kian menggebu  
Hingga sampai titik puncak tak terkendali  
Guna menggapai kepuasan diri pribadi

Sbagai sumber nikmat dunia sorgawi  
Kaum Adam berlomba adu kekuatan  
Ditempuhnya beragam cara dan jalan  
Uji kemampuan dan daya tahan

Sekedar buktikan bahwa mereka jantan  
Beragam versi pemerkosaan dilakukan  
Dukun dukun cabulpun tak mau ketinggalan  
Korbannya nenek renta hingga bocah ingusan

Dengan dalih tingkatkan kedigdayaan dan kejantanan  
Tanpa rasa iba dan belas kasihan  
Tak hiraukan dampak di hari kemudian  
Tragisnya lagi....,

Orang tua yang tak tahu diri  
Sampai hati mereguk darah daging sendiri  
Begitu tega melahap anak sebagai mangsa  
Hingga tak jarang mereka

Kemudian sampai beranak pinak pula  
Apalagi kaum remaja muda usia  
Yang katanya dilandasi saling jatuh cinta  
Dengan dalih suka sama suka

Dengan dalih mau sama mau  
Mereka tak peduli apa kata orang  
Tak lagi peduli apa risiko di hari kemudian  
Acuh cuek adalah prinsip yang dipegang

Asal terpenuhi kesenangan dan kepuasan  
Walau apa yang didapatnya hanya sesaat dan sekejap  
Namun itu justru membuatnya ketagihan  
Mereka mengulang dan terus ingin mengulang

Berupaya meningkatkan dan terus tingkatkan  
Segenap tenaga dan kemampuan yang tersimpan  
Hingga tak jarang sering kejadian  
Berganti ganti pasanganpun dia lakukan



Guna beroleh kepuasan paling dalam  
Namun sesungguhnya...,  
Kepuasan itu tak pernah mereka dapatkan  
Karena ketenangan bathin dan jiwa

tak hendak mampir di hati yang kotor penuh noda  
Dalam jiwanya sendiripun bergolak dan berperang pula  
Melawan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya  
Manusia atau binatangkah kau ini?

Sungguh picik sekali nyali kau punya  
Kau dibekali akal sehat dan pikiran  
Paling sempurna kau dijadikan  
Guna berpikir tak seperti binatang

Oleh Tuhan pemberi penghidupan  
Tapi tak pernah akalmu dipergunakan  
Selain mengakali orang yang kau anggap lemah  
Walau sesungguhnya...,

Kau sendirilah orang yang lemah itu  
Lemah berpikir dan juga lemah ingatan  
Tak pernah kau gunakan akal maupun pikiran  
Dalam setiap kali mengambil keputusan

Sebelum melangkah tentukan kebenaran  
Akankah engkau ikuti itu aliran  
'*Children of God*' mereka namakan?  
Terkutuk dan laknatlah itu perbuatan

Hanya layak dilakukan makhluk bernama binatang  
Perbuatan itu bukan cerminan perilaku manusia  
Memiliki peradaban tinggi lagi mulia  
Kecuali makhluk bernama binatang saja

Pantas dan lakukan kebebasan sex semacamnya  
Setiap bertemu lawan jenis yang berbeda  
Disaat hasrat menggebu dan menderu di dadanya  
Seketika itu pula melampiaskan syahwatnya

Tak lagi mengenal batas norma dan susila  
Tanpa peduli lagi siapa yang jadi sasarannya  
Apalagi mempedulikan akibat perbuatannya  
Tak menghiraukan agama memperingatkan

Tak ada rasa takut mendapat adzab Tuhan di hari kemudian  
Keterlaluan..., sungguh keterlaluan  
Sungguh..., 'Kumpul Kebo' tak layak jadi panutan  
Sebab slogan itu cuma perwakilan

Dari sekian juta jenis binatang yang ada di bumi  
Kalau toh kumpul kucing, anjing, onta sekalipun  
Itu semua sama adanya, tak ada bedanya  
Istilah itu hanya sebagai satu perwakilan

Bebasnya hubungan sex model binatang  
Yang hanya layak dilakukan oleh binatang  
Lampiaskan nafsu syahwatnya terang terangan  
Tanpa didasari tata cara, nilai moral, dan aturan

Tak hiraukan ketentuan dan petunjuk Tuhan  
Agama sekedar cerita, dan omong kosong belaka  
Bahkan dikatakan basi tak sejalan dengan teknologi  
Apalagi berpengaruh dalam hidup dan mati

Tidak sadarkah mereka?  
Atau mereka belum sadar?  
Atau....., pura pura tak sadar?  
Atau bahkan malah hilang kesadarannya?

Hingga tak pernah menyadari akan dampak sesudahnya?  
Berapa banyak sudah manusia mati karenanya?  
Akibat gonta ganti pasangan kencan  
Diterkam raja singa, HIV dan sejenisnya?

Penyakit paling ganas lagi mematikan  
Bukankah itu sebagai pertanda peringatan bagimu?  
Tidak tahukah sesungguhnya ada rem jitu di tubuhmu?  
Kendalikan segala gejala dan hawa nafsu

Tentukan baik dan buruknya langkah manusia  
Redakan bara yang berkobar dalam jiwa  
Dialah 'iman' yang senantiasa harus dijaga  
Iman menjaga segala kemungkinan kita

Berbuat kebaikan atau keburukan?  
Yang akan diperhitungkan kemudian  
Jangan suka mencari cari saja alasan  
Sekedar tutupi kebohongan dan kebodohan

Agama kau katakan bualan belaka  
Neraka kau katakan tak pernah ada  
Pantaskah kau bicara demikian?  
Tak sadarkah dari apa kau diciptakan?

Setetes air hina kau dijadikan Tuhan  
Kenapa kau berani mengingkarinya?  
Kenapa kau berani menentangnya?  
Naudhubillah.....

## 18. PESAN BUAT KAUM HAWA

Bila sepasang kekasih saling jatuh hati  
Kaum hawa harus ekstra menjaga diri  
Jangan sampai kisah ini berulang terjadi  
Pada diri disaat gadis masih perawan dan suci

Ketika sang Arjuna pujaan hati tak disangka  
Berhasil merenggut kehormatan yang kau punya  
Meninggalkan begitu saja tak tahu dimana rimbanya  
Ditambah satu beban di perutmu buncit pula

Jangan terlalu bersedih hati dan kecewa  
Jangan salahkan nasib atau cari kambing hitamnya  
Apalagi putus asa kemudian bunuh diri  
Itu semua sudah kuno alias basi

Kau sendirilah yang tak bisa menjaga diri  
Tidak maukah kau menoleh ke belakang barang sejenak?  
Sekedar bercermin sebelum tentukan langkah  
Sebelum kau mengambil keputusan itu

Bukankah telah begitu banyak contoh pula  
Peristiwa, kejadian yang kau lihat dan kau dengar  
Sudah berapa banyak kaummu senasib terlantar?  
Sebagai akibat kelalaian dan kelengahannya itu?

Sudah berapa banyak kaummu tidak tahu  
Kemana mereka harus sembunyikan aib itu?  
Berapa banyak kaummu terganggu jiwanya alias gila?  
Berapa banyak bayi bayi tidak tahu pula

Kemana mereka harus memanggil Bapak?  
Tak terhitung jumlahnya berapa bukan?  
Tetapi kenapa peristiwa itu terulang dan terus terulang?  
Seiring dengan pesat lajunya perkembangan jaman

Mereka seolah tak takut akan ancaman Tuhan  
Meski siksa yang dijanjikan sangat pedih menyakitkan  
Belum sampailah pada mereka pemberitahuan?  
Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini?

Derajat manusia ditinggikan  
Derajat manusia juga dimuliakan  
Oleh Tuhan pencipta dan pemelihara alam  
Sungguh tinggi, dan sungguh mulia

Dibanding makhluk makhluk lain ciptaan  
Manusia dibekali akal dan juga pikiran  
Namun jika akal pikiran tak dijalankan  
Tak bisa lagi bedakan halal haram

Tak pernah mengenal akidah dan keyakinan  
Sebagaimana telah disampaikan oleh para Utusan  
Bergaul secara bebas semau gue ala binatang  
Gelora dan letupan menggetar jiwa tak mampu kendalikan

Bahkan sengaja mengumbar hawa nafsu memperturukkan  
Sekedar beroleh kepuasan sesaat turuti gejolak dada lepaskan  
Tak ada upaya meredam murka Tuhan  
Tak ada benteng iman dan taqwa di dadanya

Maka gelar martabat tertinggipun dicabutNya  
Derajat mulia manusia akan sirna pula  
Berganti dengan rendah dan bobroknya moral  
Berbaur dengan darah yang terus mengalir tubuhnya

Kotor, berkuman, dan berbau busuk pula  
Ketahuilah kawan.....,  
Nafsu yang ada di setiap tubuh manusia  
Sebagai pertanda kebesaran Tuhanmu



Bagi orang orang yang mau berpikir tentu  
Sesungguhnya nafsu itu fitrah dan suci sifatnya  
Harus tetap dijaga dan dipelihara kesuciannya  
Dari segala kotoran dan noda

Dibersihkan terus bila perlu  
Sebab jika tidak.....,  
Setan setan akan terus mengelilingimu  
Dari depan, belakang, samping kiri dan kananmu

Dari segenap penjuru ruangan dia mau  
Bahkan menyusup melewati aliran darahmu  
Berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya  
Membujuk, merayu, dan terus memperdaya

Terus menerus tiada henti, tak bosan pula  
Bisikan katanya begitu manis dan indah di telinga  
Sampai kau benar benar takluk tak berdaya  
Tujuannya hanya satu:

‘Mencelakakan dan menyesatkanmu’  
Dijadikan teman di lembah hina tentu  
Ingat ingatlah itu, kawanku!  
Ini bukan semata guyonan lucu  
Pun dongeng dongeng picisan tak bermutu  
Ingat ingatlah itu kawanku!!!

## 19. SURYA PAGI

Gemicik suara air terdengar syahdu  
Disela pepohonan rindang hutan pinus  
Mengalir beriak kecil perlahan tapi pasti  
Bening, membelah sunyi berbau sepi

Diatas sana terdengar merdu kicau burung  
Bernyanyi riang dendangkan sebuah lagu  
Berdansa berpasangan lincah menari nari  
Menyongsong indah dan cerianya pagi hari

Mentari tersenyum ramah menyeringai  
Hangatkan seluruh hamparan persada bumi  
Bergerak teratur perlahan tak pernah henti  
Seiring hembusan angin semilir sejuk sepoi

Maha besar Tuhan ciptakan alam ini  
Tak satupun sia sia bagi segenap penghuni  
Indah mengagumkan tanpa sedikitpun cela  
Sungguh celaka manusia bila mengingkariNya

## 20. PESAN GURUKU

Adi Prasojo orang tuamu memberi nama  
Sarjana pendidikan gelar yang kau sandang  
Guru mulia pekerjaan yang kau emban  
Di otakmu tersimpan disiplin ilmu tinggi

Di dadamu berkobar semangat juang dan jiwa besar  
Di pundakmu menggelayut berat tugas suci  
Menabur benih, menyemai bibit bagi setiap insani  
Berbagi kasih walau tersimpan sejuta duka

Senyum mengembang lewat celah bibirmu slalu  
Tak kenal lelah dalam mengabdikan dan berjuang  
Perangi kebodohan demi tercipta kemajuan  
Dahulukan tugas, kewajiban kalahkan diri sendiri

Demi tercapai dan tergapai tujuan suci  
Wujudkan segenap impian, cita, dan citra bangsamu  
Dedikasi dan idealisme tinggi kau tanamkan  
Tumbuh subur dan berkembang di hati setiap insani

Meresap dalam jiwa sanubari anak didikmu  
Seiring dan selaras lajunya era perubahan waktu  
Kedisiplinanmu membuat orang lain segan  
Kesabaranmu membuat orang lain tunduk dan patuh

Kejujuranmu membuat orang lain simpati  
Sinar wajahmu pancarkan cakap dan cerdas  
Sorot matamu tajam cermin bijak dan wibawa  
Tutur katamu halus lembut pantulan tulusnya hati  
Engkaukah sebutan guru idola dan teladan?  
Engkau pulakah pahlawan tanpa tanda jasa itu?

## 21. PURNAMA

Di suatu keheningan malam sendirian  
Dibawah rindangnya besar pepohonan  
Kutengadahkan wajah menatap angkasa  
Hilangkan kegalauan menyesak dada

Rembulan dari arah timur tampak merekah  
Cahayanya kemerahan bak emas membara  
Sebagai permulaan penerang persada bumi  
Berikan arah dan petunjuk bagi segenap insani

Disekelilingnya bintangpun mulai bermunculan  
Menyebar bertaburan bak luas pasir samudera  
Bersinar terang gemerlapan menghias angkasa  
Disela cerahnya cuaca tanpa selimut awan

Dan ketika angin berhembus sepoi dari selatan  
Hantarkan rembulan menuju titik kulminasinya  
Terdengar bisikan lembut menggetar telinga  
Namun begitu dahsyat mengguncangkan dada

‘Tidakkah kau perhatikan hai manusia?  
Bukankah itu semua pertanda kebesaran Tuhanmu?  
Mengapa tak pernah kau akui?  
Mengapa pula tak pernah kau yakini?

Mengapa kau lupa dan ingkari?  
Kau tidak mau mengingatNya  
Tidak juga kau mau Agungkan namaNYA  
Dialah yang menciptakan  
Dialah yang memelihara  
Karena Dialah yang Maha Kuasa’

## 22. JINGGA

Di suatu senja jingga kemerahan  
Ketika mentari berangsur tenggelam  
Membekas cahaya menembus gumpalan awan  
Kupandang jauh lurus lurus kedepan

Hamparan laut biru nan luas  
Membentang bagai tak berujung  
Tatapanku nanar menciutkan nyaliku  
Gulungan ombak besar terus berkejaran

Menghantam pantai karang tempatku berdiri  
Membuih, membentuk warna kemilau putih  
Menjilat jilat permukaan kakiku telanjang  
Gemuruh menggelegar suara itu terdengar

Keras, bagai hendak menghempas hancurkan  
Segenap jiwa dan raga kian rapuh  
Disusul kemudian gelombang kecil lain  
Pasang surut silih berganti tak henti

Terus menerus berkejaran tak kenal letih  
Entah sampai kapan mereka berhenti  
Istirahat dan terlelap tidur dibuai mimpi  
Sebagaimana mentari yang kini tak tampak lagi

Sedangkan disebelang sana dari arah kejauhan  
Terlihat perahu perahu para nelayan  
Bergerak menjauh mencari penghidupan  
Makin lama menghilang tak kelihatan

Bersamaan lenyapnya burung burung dari pandangan  
Pulang kembali ke sarang mereka masing masing  
Berganti munculnya benda putih setengah lingkaran  
Disusul kemudian kerlip bintang mengelilingi



Cahaya yang terpancar menerangi bumi tempatku berpijak  
Menambah indahnya panorama alam sekitarku  
Berdesir desir dadaku saksikan semua itu  
Sebagai ungkapan kekagumanku pada yang diatas sana

Sebagai ungkapan betapa kecil dan tak berdayanya aku di  
hadapanNYA

Akan kebesaran dan keperkasaan DIA punya  
Telah menciptakan seisi langit dan bumi persada

Tak satupun lebih besar dari Dia  
Apalagi menyamai kedudukanNya  
Tapi kenapa banyak manusia berpaling dariNya?  
Nikmat Tuhan mana yang mereka dustakan?

### 23. PESAN PAHLAWANKU

Belum sempat matamu terpejam  
Kala terdengar dentuman meriam  
Bersahutan beruntun tiada henti  
Lepas menggempur benda terkena sasaran

Terkadang besar...., terkadang kecil  
Membelah sunyi awali gejolak  
Bagai merobek jantung dan hati terkoyak  
Mengguncang bumi tempatmu berpijak

Kantuk dan dingin yang kau rasa mendadak sirna  
Berganti gelora angkara kian membara  
Bergolak membakar segenap jiwa dan raga  
Semangat juang tinggi tugas suci dahulukan

Tak kenal menyerah meski nyawa sbagai taruhan  
Pun cuma bambu runcing sebagai andalan  
Langkahmu begitu tegar, mantap nan sigap  
Tak hendak berhenti barang sekejap

Berbekal satu kebulatan tekad membaja  
Merdeka ataoe mati itulah semboyanmu  
Merebut pertiwi dari keserakahan penjajah  
Disela gegap serempak kuatkan tekadmu

Tak henti menggema berkumandang pula  
Agungkan nama Tuhan perisai pelindungmu  
Semuanya kecil hanya Dialah paling perkasa  
Dia pula yang menggenggam hidup mati mereka

Allahu Akbar.....  
Allahu Akbar.....  
Allahu Akbar.....

## 24. SUMBANGAN DANA SOSIAL BERHADIAH (SDSB)

Para dermawan yang budiman  
Jiwa sosialmu memang tinggi  
Sungguh luhur budimu  
Sungguh mulia hatimu

Semua orang kagum padamu  
Menyumbang demi pembangunan  
Menyumbang demi kemajuan  
Karena sumbangan kurangi kemiskinan

Karena sumbangan ciptakan pemerataan  
Pahalamu bak sungai mengalir saja  
Tak pernah berhenti barang sekejap  
Sebagai balasan atas budi baikmu

Di hari akhir saat penghitungan nanti  
Bila niatmu memang benar suci  
Menyumbang tanpa pamrih  
Menyumbang tanpa banyak harap

Beroleh imbalan berlipat lipa  
Dari sumbangan yang kau berikan  
Kecuali ikhlas karena Dia yang diatas  
Ingat ingat itu sekali lagi

Sungguh sangat tidak terpuji  
Dan bisa dikatakan orang tak bernyali  
Jika menyumbang tanpa ikhlas hati  
Amalanmu akan sia sia belaka adanya

Jika engkau senantiasa penuh harap  
Beroleh imbalan yang berlipat lipa  
Mengharap dan terus mengharap  
Apalagi disertai aneka khayal tak masuk di akal

Pikiran terus melayang berangan angan  
Melambung dan membubung tinggi ke angkasa  
Berbagai macam bentuk pengandaian diciptakan  
Guna beroleh keinginan penuh harapan

Ratusan juta bahkan milyaran imbalan janjikan  
Berbagai upaya tak masuk akalpun dia lakukan  
Sampai rela melepas iman sekutukan Tuhan  
Tiap pagi, sore, siang, dan malam menjelang

Berkhayal dan berangan beroleh keberuntungan  
Kuburan dan dukun menjadi tumpuan  
Orang gilapun jadi sasaran bertanya pula bahkan  
Tak lagi hiraukan rintih tangis anak istri

Dipaksa menunggu dan terus menunggu  
Hingga waktu tak terbatas tentu  
Seribu satu macam dia memberi janji  
Mimpi beroleh rejeki tak terduga tak pasti

Celaknya para dermawan itu salah sasaran pula  
Bukan konglomerat berdasi bermobil mengkilat  
Mereka golongan ekonomi lemah alias kaum melarat  
Tukang becak, ojek, angkot, pemulung, dan sejenisnya

Bocah bocah kecil, anak sekolah tak ketinggalan pula  
Saling berlomba memberi sumbangan besar besaran  
Cuma sekedar harapkan titel 'dermawan' kesiangan?  
Atau biar miliki jiwa sosial orang katakan?

Dengan dalih itukah mereka jadi ahli derma?  
Pembuat putusan tak pernah mau berpikir rupanya  
Beragam keresahan, dan kekacauan melanda dimana mana  
Sebagai dampak atas sumbangan itu sendiri

Ditengah guncangnya ekonomi negeri menghimpit dada

Tak pernahkah terlintas di benak mereka?

Petaka dan bencana besar lain siap menanti

Petaka dunia tak pernah mereka sadari

Pun terlebih lagi petaka di hari akhir nanti

Sebagai tuntutan atas tanggung jawab mereka

Bila undian itu terus saja dilakukannya

Oleh karena itu tak perlu menyesal nanti

Bila bencana itu benar benar akan terjadi

Allahualam, tak satupun mengetahui semua ini.

Kecuali Tuhan penguasa alam.

## 25. BELENGGU

Ibu....., beri aku kesempatan  
Melepas penat barang sejenak  
Hasrat di dada yang kian sesak  
Ibu....., tidak sadarkah engkau?

Kini aku telah dewasa  
Kuasa tentukan segala  
Pun tahu mana baik buruknya  
Segala sesuatu problema dunia

Ibu....., aku tahu engkau besar berperan  
Atas kelangsungan hidup kugapai masa depan  
Karena engkau aku ada  
Karena engkau kini aku dewasa

Karena engkau pula aku tahu segala  
Bahkan dulu pernah engkau pertaruhkan  
Segenap jiwa ragamu yang lemah tak menentu  
Semua itu engkau lakukan ikhlas nan tulus

Demi kehadiranku, kehidupanku, dan masa depanku  
Dan demi kebagaianku pula  
Engkau akhirnya tentukan pilihan  
Meski tak sesuai yang kuharapkan

Kuakui memang.....,  
Pengorbananmu sungguh luar biasa  
Tak ada satupun kuasa menandinginya  
Cintamu begitu suci

Kasihmu demikian tulus  
Sayangmu begitu dalam  
Kemuliaan hatimu..., dan keluhuran budimu.....,  
Tak sanggup aku balas dengan seisi dunia sekalipun



Tak satupun kata sesuai pantas aku ucapkan  
Namun begitu, ibu.....,  
Tak seharusnya engkau mengatur segalanya  
Hak seorang anak satu satunya dia punya

Kaupun tega merebutnya dengan paksa  
Tanpa campur tanganmu aku bisa mengerti  
Aku bisa pahami dan bedakan  
Mana salah dan mana kebenaran

Mana baik dan mana keburukan  
Karena kini aku sudah dewasa  
Ibu...., ijinkan aku bicara  
Sekedar mengungkap hasrat di dada

Sekian lama kusimpan  
Sekian lama kupendam  
Begitu mendasar lagi mendalam  
Begitu melekat dan membekas tajam

Tak mungkin hapus dan lepas begitu saja  
Apalagi lenyap diterpa badai sekalipun  
Oleh derasny arus Kapuas sekalipun  
Oleh ganasnya ombak pantai selatan sekalipun

Oleh dahsyatnya gempa tsunami sekalipun  
Oleh kerasnya petir sekalipun  
Oleh usangnya waktu sekalipun  
Tidak ibu.....,  
Sekali kali tidak!

## 26. JENDELAKU

Ketika fajar mulai merekah sudah  
Kubuka jendela yang semalaman kututup rapat  
Semilir sejuk angin menerpa wajahku  
Tak kusangka harum wangi aroma tercium

Mataku menatap berkeliling mencari sumbernya  
Seketika hatiku tersentak mendapati sesuatu  
Dibawah jendela ternyata tumbuh serumpun melati  
Sedangkan aku tak merasa pernah menanamnya

Keganjilan itu memaksaku menatapnya lebih lama  
Bahkan tak sempat mengerjapkan mata barang sekali  
Daunnya begitu rimbun segar hijau kemilau  
Bunga bunga indah mekar sempurna menghiasai

Putih berseri bagai tersenyum ramah menyapaku  
Bergoyang lembut diterpa tetesan sisa air hujan  
Lama....., aku memandangnya  
Semakin lama aku memandang,

Hatiku kian terpesona dibuatnya  
Hasratkupun kian kuat untuk memetikanya  
Bergegas aku beranjak dari tempat berdiri semula  
Dan....., Astaga.....,

Ketika langkahku kian mendekat  
Aromanya menusuk hidungku kian wangi nan menyengat  
Senyumnyapun lembut dan menawan mempesona  
Namun....., astaga.....,

Mendadak jiwaku kaget tersentak  
Serasa jantungku berhenti berdetak  
Hatiku sakit bagai teriris iris terasa  
Kecewa mendapati realita yang ada

Bunga itu lenyap dari pandangan mata  
Ketika aku bermaksud hendak memetikinya  
Tanpa sadar akupun menjerit sekuat tenaga  
Bertanya tanya kemana si putih melati pergi

Seharian hatiku gundah dan gelisah  
Menunggu terlelap tidurnya sang surya  
Kemudian bangun lagi keesokan hari  
Dengan harap harap cemas akupun menunggu

Waktu semalaman serasa bagai sewindu  
Dadaku kian sesak bak terhimpit bumi  
Ketika sang fajar mulai merekah kembali  
Aku telah siap dekat jendela dan membuka

Mencari sesuatu yang kemarin menghilang seketika  
Namun apa yang aku dapatkan?  
Tak ada lagi kurasakan  
Sejuk dan semilirnya angin menerpa wajahku

Sebagaimana yang kuharap semula  
Apalagi membawa aroma wangi bunga  
Lama aku berdiri terpaku dan termangu  
Namun ditengah keputus asaannku

Tiba tiba sekilas mataku menatap sesuatu  
Serumpun bunga berwarna ungu  
Oh....., inikah melati itu?  
Kenapa kini berubah warna?

Dan tak lagi pancarkan wangi aroma?  
Dan...., entahlah kenapa pula  
Secepatnya kupalingkan muka  
Muaaak..., benciii....., sekaligus kecewa

Jendelapun kembali kututup rapat rapat  
Suaranya keras hingga memekak telinga  
Biar semua orang dengar  
Biar semua orang tahu

Disaat fajar baru merekah  
Disaat orang baru terlepas penat dan lelah  
Aku tengah menutup jendela rumah  
Dan takkan pernah lagi kubuka, selamanya...,  
Ya,.....Selamanya!

## 27. AKH...! SALAH SIAPA?

Di tengah malam kian sunyi  
Disaat hujan menghempas bumi  
Disaat angin kencang bertiup tanpa kompromi  
Disaat petir menyambar nyambar ciutkan nyali

Selagi orang tertidur dibuai mimpi  
Berselimut tebal menahan hawa dingin pasti  
Sayup sayup terdengar suara tangis pilu menyayat hati  
Terkadang keras...., terkadang perlahan

Ikuti gerak dan irama lajunya angin hembuskan  
Adakalanya satu suara  
Adakalanya dua suara  
Bahkan sesekali tiga suara menyatu

Berpadu bersahutan bak trio dendangkan lagu  
Disela kompak tangis mereka  
Terselip pula dialog penuh makna  
Mereka saling menuduh dan menuntut

Mereka saling lempar kesalahan  
Si Anak protes gencar bertanya  
Kenapa ia mesti dilahirkan ke dunia  
Kalau cuma begitu keadaannya?  
Dimana letak tanggung jawab orang tua?  
Kenapa ia ikut menanggung beban derita?

\*\*\* Disela tangis kecil sesenggukan si anak  
Si Ibupun tak mau kalah menentang pula  
Memaki sang anak dan suami bergantian  
Kenapa wanita saja tumpuan kesalahan?



Sementara sang ayah tak bisa berbuat banyak  
Kecuali pasrah atas nasib yang menimpa  
Menyesali segala hal yang telah terjadi  
Tubuh kurus terkulai lemah tak berdaya

Meski di dadanya gundah berguncang pula  
Merintih sakit menahan duka nestapa  
Menangis sedih menanggung beban derita  
Namun begitu bukan berarti bahwa dia

Cuma diam membisu seribu basa  
Karena acapkali sempat terlontar pula  
Kata kata kotor nan pedas dari mulutnya  
Untuk sang anak maupun istri tercinta

Sejak semula memang ia tak mau terima  
Apalagi berharap ada orok hadir disisinya  
Menggangu dan mengusik ketenangan hidupnya  
Karena dia hancurlah segenap cita

Karena dia musnahlah harapan semua  
Karena dia putuslah hubungan keluarga  
Karena dia hidupnya terlunta lunta  
Karena dia?

Dia siapa?  
Dia yang mana?  
Akh.....! Salah siapa?  
Kenapa baru sekarang terlontar kata penyesalan?

## 28. WANITA IDAMAN

Tak bosan bosan kusapa dirimu  
Lewat celah celah dinding hatiku  
Walau kau tak pernah sudi menjawabnya  
Namun tak berarti hasratku melemah

Dalam dirimu terdapat sejuta pesona  
Tak dimiliki wanita lain selain dirimu  
Sanggup menggetar dan guncangkan dada  
Bagi setiap lelaki yang memandang dirimu

Gerak langkahmu mengundang perhatian slalu  
Utamanya kaum Adam tak terkecuali tentu  
Berdecak kagum, geleng kepala karena terpesona  
Saksikan indah dan eloknya bentuk tubuhmu

Saksikan cantik dan manisnya paras wajahmu  
Engkaulah gadis idaman hati para lelaki  
Merekapun bersaing tuk rebutkan simpatimu  
Timbulkan rasa iri dan cemburu sesamamu

Oh....., engkaulah gadis pujaan hatiku  
Kau telah mampu membelenggu semua kaumku  
Berlutut dan bersimpuh di hadapanmu  
Dambakan tulus kasih dan sayangmu

## 29. BANDING

Tembok tinggi berlapis lapis, kokoh nan kuat  
Membentengi disegenap penjuru dalam ruangan  
Terali besi besar bershaf shaf nan kokoh kuat pula  
Turut memperketat seluruh penghuni yang ada

Menjadikan Sarmin serasa kian kecil dan lemah  
Walau tubuhnya kekar, kokoh kuat, dan tegap pula  
Wajah wajah serem nan angker keseharian  
Santapan yang tak pernah lepas dari pandangan

Suara suara keras dan kasar ikut mewarnai suasana  
Menghentak, dan menyusup di setiap sudut hati dan jiwa  
Bagai mengancam dan siap hendak menerkam mangsa  
Merobek dan mengkoyak koyak lantas melumatnya

Menjadikan hati Sarmin ciut, ngeri dan ketakutan  
Meski jiwanya tegar berontak menyala berkobar  
Namun lelaki muda itu tak mampu berbuat banyak  
Kecuali merintih....., menjerit....., dan menangis pilu

Sembari senandungkan syair syair turuti suara hati  
Sekedar menghibur diri kurangi beban derita  
Curahkan segenap rasa ungkapkan isi hati yang tersisa  
Meski udara disekitarnya begitu panas dan pengap

Alunannya terkadang syahdu..., dan terkadang sendu  
Mendayu, menyentuh kalbu paling dalam  
Terkadang keras, terkadang perlahan  
Enak kedengarannya bila dinyanyikan di malam hari

Utamaya di saat menjelang fajar dan shubuh tiba  
Tak terhitung berapa banyak judul lagu ia ciptakan  
Namun anehnya tak seorangpun mengenal karyanya  
Tak hendak mendengar dan nikmati keindahan lagunya

Apalagi berusaha menyimak dan hayati isinya  
Syair yang terkandung didalamnya penuh makna  
Dan...., disaat Sarmin telah bosan  
melantunkan lagu lagu sendunya

Dengan segenap perasaan dan penghayatan jiwa  
Nyaris terkuras sudah seluruh air di kelopak mata  
Namun tetap saja, tak seorangpun sudi mendengarnya  
Mendadak se bait syair ia lantunkan begitu kerasnya

*“He.....,para penguasa.....!  
Dimanakah sesungguhnya letak keadilan?  
Kenapa yang benar dipenjarakan,  
Sedangkan yang salah dibebaskan?*

*Kapan keadilan benar benar ditegakkan?  
Kenapa bicara jujur justru disalahkan?  
Kenapa pembohong besar malah dibela mati matian?  
Kenapa fakta mesti diputarbalikkan?; Kenapa?*

*Dimana sesungguhnya letak kebebasan berbicara?  
Kapan wong cilik seperti aku mendapat pembelaan?”  
Berulang ulang bait itu didendangkan  
Diulang ulang dan terus diulang*

Begitu keras suara itu terdengar  
Begitu bersemangat dan menggelora  
Menggema, dan menggelegar pula  
Penuhi segenap sudut ruangan sempit

Melebihi dahsyatnya petir membelah persada  
Hingga kelu lidah berasa  
Hingga kering kerongkongan dia punya  
Saking keras dan terus menerus bersuara

Tetapi anehnya.....,  
Orang orang disekitar tetap saja bungkam  
Orang orang tetap saja tak mau pedulikan  
Tak seorangpun beri tanggapan apalagi jawaban

Atas semua pertanyaan yang dilontarkan  
Bahkan mendengarpun tak mau dan tak sudi  
Kecuali desir angin yang jadi sahabat setianya  
Menemani dan bisikkan ilham serta inspirasi  
Kemudian dituangkan dalam syair dan tulisan  
Serta lukisan kata kata indah penuh makna

Ikuti suara hati yang terus berkembang  
Tiada henti dan tak pernah kunjung padam  
Walau cuma sebatas kemampuan seadanya  
Walau cuma dedaunan kering sebagai pengiring kidungnya

Walau cuma sebatas angin yang tetap setia  
Menjadi pendengar sekaligus konsultan pribadinya  
Walau cuma sebatas tembok ruangan sempit pengap pula  
Sebagai mitra setia dan saksi bisunya

Namun Sarmin kini telah puas dan merasa lega  
Bagai melepas gunung yang membebani pundaknya  
Sebab....., paling tidak suaranya telah terwakili  
Atas namakan semua teman teman senasibnya

Ungkapkan kebenaran dan kejujuran  
Di hadapan jutaan manusia pada umumnya  
Biar mereka tahu.....,  
Biar mereka paham.....,

Biar mereka sadar.....,  
Akan arti kebenaran dan kejujuran sesungguhnya  
Berdasarkan arti kata maupun makna  
yang terkandung didalamnya



Sehingga bisa ditegakkan  
'kebenaran dan keadilan' yang diimpikan  
Kebenaran dan keadilan bukan  
cuma sekedar slogan semata

Masing masing orang bebas mengartikan itu kata  
Sebebas kemauan dan kehendak hati mereka  
Menghukum orang berkata benar, jujur tak berdosa  
Membebaskan orang salah, korup, kotor, penuh cela.  
Berbuatlah semaunya..., mumpung masih berkuasa  
Tapi Awas....., tunggu saja keadilan kekal menanti anda

### 30. SEBERKAS CAHAYA

Sesaat terdengar desiran angin  
Menghalau imaji anganku tinggi  
Menghentak dan mengguncang dadaku sempit  
Laksana roket membubung tinggi ke langit

Terpesona aku menatap jauh kedepan  
Turuti hasrat tuk menggapai angan  
Detak jantung mengencang pikiran melayang  
Menuju gairah hidup masa depan

Semakin lama tatapanku tertuju  
Semakin tajam pula penglihatanku  
Hampir lelah terkulai jiwa ragaku  
Ketika kulihat seberkas cahaya itu

Kini mataku menatap berbinar tajam  
Pun air mata meleleh perlahan  
Rasa haru menembus disetiap relung hati  
Tatkala cahaya itu kian besar menerangi

Nafasku menjadi lega seketika  
Hatikupun berbunga bunga  
Menyambut datangnya karunia tak terduga!

### 31. KIDUNG TENGAH HARI

Disaat pagi masih buta  
Ketika kendaraan belum banyak lalu lalang  
Pak Karto menatap sekeliling bangunan mewah  
Tempat dimana dahulu pernah singgah

Sesaat kemudian tertegun, dan terperangah  
Semuanya telah total berubah  
Kenangan masa lalunya hilang sudah  
Tak lagi terdengar suara kicau burung

Pengganti kidung disaat dia termenung  
Disana sini pepohonan tak lagi tampak  
Berganti beton beton tinggi kokoh memuncak  
Tak terbayangkan olehnya beberapa saat lagi

Ketika sang surya terbangun dari buai mimpi  
Menjilat, membasuh, dan menyirami bumi  
Menebar cahaya panas demikian membara  
Membakar kepala insan tak berteduh

Apalagi telanjang kaki dan telanjang dada selalu  
Lain halnya dengan mereka yang berdasi  
Tak hendak berpikir dan peduli lagi  
Akan dampak yang ditimbulkan nanti

Tidak selarasnya alam dan lingkungan  
Sebab mereka tak pernah rasakan  
Apa arti sulit dan kerasnya kehidupan  
Banting tulang peras keringat betulan

Mereka bisa keluar masuk ruangan  
Menghirup udara segar buatan  
Dingin, sejuk, dan nyaman menyenangkan  
Mereka tak pernah rasakan

Betapa panasnya sengatan surya ditengah hari  
Betapa payahnya bermandi peluh demi sesuap nasi  
Kemudian hening sejenak.....  
Dalam hati pak Karto mau mengumpat tajam

Ingin rasanya memprotes penguasa kejam  
Menggusur rumah tak berperikemanusiaan  
Menuntut haknya keadilan ditegakkan  
Membela kaum lemah maupun awam

Namun lidahnya kelu dan kaku berasa  
Tak satupun kata keluar dari mulutnya  
Iapun ngeloyor pergi dengan sejuta kata  
Dadanya kian gemuruh menyimpan duka

Kini tinggallah satu harapan di hatinya  
Beroleh imbalan dan balasan kekal sepantasnya  
Dari penguasa dan pemelihara alam raya  
Tempat mengadu dan memohon keadilan sebenarnya

Melepas kegalauan di dada kian menyesakkan  
Itulah jalan terbaik baginya  
Guna meredam rasa benci dan dendam  
Pasrah, tawakkal dan do'a senantiasa dipanjatkan  
Ke hadirat Tuhan semua persoalan dikembalikan

## 32. GEMA TAKBIR

Menjelang adzan maghrib dikumandangkan  
Sege nap umat muslim sibuk mempersiapkan  
Menyongsong gema takbir agungkan asma Tuhan  
Dengan hati penuh ikhlas lagi lapang

Menggapai jiwa bersih lagi suci  
Menghapus segala kotoran noda dan dosa  
Sebelas bulan sebelumnya kita kerjakan  
Baik disengaja maupun secara kebetulan

Manusia tak pernah lepas dari salah dan dosa  
Di setiap masjid besar dan mushalla kecil  
Di jalanan utama hingga lorong sempit  
Di seluruh kota besar hingga pelosok desa

Dari pejabat tinggi sampai tuna karya  
Dari konglomerat sampai insan papa  
Kaum intelek cendekiawan sampai awam pula  
Yang merasa dan mengaku dirinya beriman

Sambut malam fitri dengan hati bersih dan lapang  
Penuh suka cita dan kegembiraan  
Tak hentinya memuji kebesaran agungkan asma Tuhan  
Serukan takbir, tasbih, dan tahlil bergantian

Hingga menjelang shubuh tiba bersahutan  
Lewat celah bibirnya, dengan hati tulus dan ikhlas  
Allahu Akbar 3x  
Lailahailallah Allahu Akbar  
Allahu Akbar Walillahilhamd



### 33. JERITAN '*Wong Cilik*'

Disisi sungai keruh membelah kota Buaya  
Dibawah teriknya sang surya membakar kepala  
Disela kebisingan dan hiruk pikuk lalu lintas jalanan  
Beristirahatlah sebuah keluarga Gelandangan

Dibawah pepohonan besar nan rindang  
Beralaskan potongan kardus seadanya  
Meski sesekali hembusan angin bertiup kencang  
Tak banyak kurangi kegerahan hati dan jiwanya

Sekedar menghibur diri sendiri sembuhkan luka  
Untuk mengurangi beban derita hidupnya pula  
Wanita paruh baya itupun alunkan sebuah tembang  
Penawar letih, duka lara, dan derita panjang

Di pangkuannya tergolek lemah dua bocah tak berdaya  
Menangis dan merintih menahan lapar dan dahaga  
Sepanjang pagi, siang menyusuri jalan tanpa tujuan  
Berangsur kedua bocah itupun sesaat tertidur lelap

Namun kelelapan tidurnya tak berlangsung lama  
Tangis itupun kembali berulang terdengar  
Meski volume suaranya terasa kian memudar  
Sesekali tangan si Ibu menggapai hidung dan dada bergantian

Takut kalau ajal menjemput mereka tiba tiba  
Meski dia sendiri telah ada tanda tanda koma  
Kidung yang semula terdengar merdu mendayu  
Mendadak berubah parau dan kasar bak kaleng dihempas batu

Tatkala para petugas kamtib datang menyergap  
Memaksa enyah dari tempatnya beristirahat  
Dengan dalih mengurangi indah pandangan kota  
Dengan suara lirih wanita itupun mempertanyakan pula

“Keindahan? Apa arti keindahan buat orang seperti aku?  
Tapi....,bukankah keindahan dan kemegahan  
dapat terwujud karena adanya orang seperti aku?”  
Setelah sejenak berpikir iapun tersenyum kecut

“Aku? Peran apakah yang sudah kusumbangkan  
untuk keindahan dan kemegahan kota ini?  
Buktinya...., sekarang aku bak sampah tiada guna  
Tapi.....!”

Sekali lagi wanita itu kembali tercenung  
“Bukankah keindahan dan kemegahan kota ini  
dapat terealisasi justru setelah orang orang seperti aku ini tersingkir?  
Oh...., betapa hina dan nistanya aku ini.....! Tapi rumahku?

Dimana rumahku yang dulu pernah kami tempati?”  
Wanita itupun tersentak dari lamunannya tatkala lewat  
didepan sebuah gedung megah bertingkat puluhan nan mewah  
Sambil membelalakkan matanya yang sembab

karena genangan air mata, iapun menatap berkeliling  
Mulutnya komat kamit sambil berdecak kagum  
Wanita itu menggeleng gelengkan kepala seraya tersenyum  
bahagia  
Hatinyapun mulai berbunga bunga

Dadanya terasa mekar bak sekuntum mawar mekar di pagi hari  
“Inikah rumahku yang dulu kutinggalkan?  
Kenapa aku jadi asing dengan kemegahan istanaku sendiri?  
Bukankah orang orang seperti aku

juga berhak atas keindahan dan kemegahan ini?  
Ya Allah..., Engkau memang maha adil  
Engkaupun maha pengasih dan penyayang  
Ijinkan hambamu barang sejenak

menikmati kemaha adilanmu  
Alhamdulillah..., segala puji syukur  
kami panjatkan ke hadiratmu ya Allah  
Inikah keadilan dan pemerataan

Yang mereka janjikan itu?"  
Tiba tiba wanita itu tersentak kaget seketika  
Tatkala terdengar suara lembut menyela  
Namun begitu keras mengguncang dadanya sempit

Tubuhnya mendadak menggigil dan gemetar  
Kedua bola matanya yang semula bersih berbinar  
Kini berubah kuyu berkunang kunang, nanar  
Kemudian menjadi gelap total seketika

Tubuhnya yang semula tegap dan tegar, mendadak sempoyongan  
Sesaat kemudian iapun terjatuh dan tejerembab di trotoar  
Panas yang menyengat kepala di tengah hari tak terasa  
Suara tangis kedua anaknyaapun tak terdengar pula

"Ooo..., bukan itu Mbok keadilan dan pemerataan yang  
dimaksud"

"Lho..., kok?"

Suara ghaib itu akhirnya menampakkan wujudnya  
Seorang lelaki berjubah putih bersih berdiri di hadapannya

Mukanya tampak bersih bersinar pancaran bersihnya hati  
Sambil tersenyum lelaki itu meneruskan:

"Tidak usah kaget..., ya memang begitulah kenyataannya.  
Apa kamu lupa dengan pepatah para leluhurmumu sendiri?"

Mereka mengatakan '*Asu gedhe menang kerahe*'

Filsafat itu benar adanya, Mbok.

Apa kamu pernah dengar ada anjing sudi memberikan  
sebagian atas haknya kepada anjing lain

yang bukan susuannya? Kamu ini gimana to Mbok,  
Wong Jowo kok ora njawani!

Dimana mana anjing itu ya tetap anjing  
Sifat dan kelakuannya ya seperti anjing

Tahu apa tidak apa yang kumaksud?  
Pernah dengar belum cerita tentang anjing rakus?  
Suatu ketika ia memperoleh sepotong daging besar  
Dibawanya daging itu lari ke tepi sungai

Disana ia melihat anjing lain dibawahnya  
Ia juga menggonggong sepotong daging besar  
Karena ingin makan lebih banyak lagi  
Anjing rakus tadi berusaha merebutnya

Padahal anjing itu sebenarnya ya dia sendiri  
Akhirnya daging pun terjatuh.....”

“Tapi.....”

“Sudahlah Mbok..., sekarang kamu bersabar saja

Terima apa adanya, Allah akan menggantikannya  
jauh lebih banyak dan bagus di surga nanti  
Toh orang yang senasib denganmu masih banyak  
Kau bukanlah orang satu satunya Mbok

Oleh karenanya kalau boleh aku sarankan,  
kau jangan sekali kali pelihara anjing di rumahmu  
supaya kau tidak akan pernah saksikan  
keserakahan anjing anjing yang kau pelihara itu

Lebih baik sekarang kau ikut aku saja  
Dan ajak anak anakmu ikut serta”  
Perlahan Mbok Ijah membuka mata mendongakkan kepala  
Dengan mulut gemetaran iapun memberikan sanggahan

Dengan sedikit tenaga yang masih tersisa  
Dengan nafasnya yang tinggal satu dua  
Akhirnya keluar pula beberapa kata dari mulutnya  
“Anjing....., anjing....., anjing.....!”

“Hee Mbok..., jangan ucapkan kata itu keras keras  
kalau kau tidak mau mati sia sia  
dengan tubuh mengerikan dicabik cabiknya  
Kau tahu...., meskipun kau tidak pelihara anjing

tapi masih banyak anjing yang lainnya  
Senantiasa mengikuti kemanapun kau melangkah  
Mereka selalu siap menerkammu dengan buasnya  
Sewaktu waktu kau bermaksud mengusiknya!”

“Lantas...., aku mesti bagaimana?”

“Pokoknya...., kalau mau aman dan selamat  
dari ancamannya, kamu harus diam.... titik!

“Ha....?”

Lelaki misterius itupun tiba tiba lenyap dari pandangan  
Seiring dengan lelap tidurnya Mbok Ijah, selamanya  
Ya..., selamanya!



### 34. TANGGAL LAHIRKU

Dua puluh lima Juni  
Saat itulah pertama kali kuhirup udara  
Pertama kali kucium dunia  
Pertama kali kumenangis manja

Di atas pangkuan ibunda tercinta  
Entah tangis itu sedih ataukah bahagia  
Dua puluh lima Juni  
Tak ada yang istimewa

Memang tidak harus diistimewakan  
Karena tanggal itu Cuma pertanda  
Penghuni baru sedang lahir ke dunia  
Penuh liku dan fana sifatnya

Termasuk di dalamnya kepalsuan dan tipu daya  
Terkecuali orang-orang yang sudi mengingat  
Akan kebesaran yang maha melihat  
Dua puluh lima Juni

Tak ada di rumah pesta pora  
Sebagaimana lazimnya orang berada  
Ada kue tart lezat nan mewah  
Ada atraksi cium dan tawa renyah

Pun ada tepuk tangan seru meriah  
Bukan apa-apa  
Juga bukan iri mereka  
Tapi apalah arti itu semua

Kalau Cuma semu adanya  
Kalau dalam hatinya tersimpan duka  
Tak ada ketenangan  
Tak ada ketentraman

Apalagi kedamaian hati dan jiwa  
Senantiasa jadi impian dan dambaan  
Itulah tujuan dan harapan setiap insan

---

Dua puluh lima Juni  
Tak seorangpun datang ke rumah sempat  
Sekedar memberi ucapan selamat  
Bahkan dari kerabat terdekat

Tapi sungguh aku tak berharap  
Selain rasa aman dan selamat  
Dari Sang Penguasa dunia Akhirat

### 35. MENJELANG FAJAR

Ketika adzan shubuh terdengar sudah  
Sege nap umat manusia beriman bangunlah  
Penuhi panggilan Sang Pencipta Penguasa alam  
Sembahyang shubuh segera lakukan

Ketika mentari menyembul merekah  
Dari ufuk timur terlihat begitu cerah  
Cahayanya membara kian memerah  
Kicau burungpun mulai terdengar sudah

Menyambut surya pagi bernyanyi riang  
Bersamaan para penghuni bumi mengikuti  
Menyebar kesegala arah penjuru negeri  
Mengais rezeki penuh kodrat Illahi

Berbaur dengan keramaian dan kesenyapan  
Beroleh sesuatu penuh beragam kebutuhan  
Sesuai dengan keinginan dan kemampuan  
Berpikirlah jernih sebelum kaki langkahkan

Niatkan ibadah apapun yang kau kerjakan  
Berapapun jumlah rezeki yang kau dapatkan  
Harus senantiasa kau syukuri, tak disoalkan  
Beroleh berkah dan nikmat bathin itulah tujuan  
Pedomannya satu, 'kebersihan hati dan kejujuran'

@@@

### 36. TERPESONA

Rangkaian kata terucap manja  
Lewat celah bibirmu mungil nan merah  
Lembut mengalun kedengarannya  
Bagai alunkan lagu mendayu sendu

Kesegenap penjuru sudut ruang yang ada  
Berikan kesejukan hati yang mendengarnya  
Disaat berjumpa denganmu kali pertama  
Tak akan pernah sedetikpun melupakan

Entah kenapa begitu sulit melupakan  
Terlebih lagi disaat tidur menjelang  
Wajahmu senantiasa membayang  
Terbawa mimpi di tempat pembaringan

Seringkali aku bertanya pula  
Mengapa jiwaku selalu bergetar  
Dadakupun selalu berguncang  
Pikiran menerawang jauh melayang

Setiap kali teringat dirimu  
Pesona apa sesungguhnya kau punya  
Sulit rasanya kumenerjemahkannya  
Sejak semula tak pernah menduga

Bertemu seorang gadis seperti dirimu  
Rasanya di dunia ini cuma ada satu  
Tak satupun gadis cantik selain dirimu

### 37. BIDADARIKAH KAU?

Pesona di wajahmu begitu anggun  
Lembut rupawan bak bidadari khayangan  
Bibiru tipis merah basah menawan  
Mengukir senyum bak segarnya mawar merekah

Tatapan matamu memikat mempesona  
Sayu nan redup menggetarkan dada  
Setiap insan yang memandang wajahmu  
Ditopang tubuh mungil semampai pula

Indah sekali nan sedap dipandang mata  
Beralut gaun biru langit cerah menyala  
Tak terhingga kekaguman banyak tertuju  
Kaum lelaki utamanya banyak bertaruh tentu

Berupaya menaklukkan hati menarik simpatimu  
Keelokan wajahmu sungguh tak bisa dilukiskan dengan kata  
Selain decak kagum setiap orang memandangnya  
Jelitamu benar-benar menawan tatap setiap insan

Teramat cantik mempesona perhatian lawan  
Oh.., Juwita hati bak bidadari khayangan  
Tubuhmu benar benar molek sempurna mengagumkan  
Kecantikanmu sungguh tiada tara, tiada bandingan

Decak kagum senantiasa dilontarkan  
Utamanya kaum Adam simpatimu diperebutkan  
Berbahagialah siapapun berhasil mendapatkan



### 38. MIMPIKU DI SIANG HARI

Ketika nama itu terdengar di telingaku  
Bergetar kencang tiba-tiba jantung di dadaku  
Berikan kesan manis tak terbayangkan  
Skaligus menoreh lukaku paling dalam

Terbayang wajahnya yang ayu nan menawan  
Tutur katanyapun lembut menyejukkan  
Tapi entah kenapa tak ada angin maupun hujan  
Mendadak mukanya beringas sadis menakutkan

Kata-katanya kasar nan tajam bagai pedang  
Siap merobek dan mengkoyak jiwaku lumatkan  
Bertarung bergolak di dadaku tak terelakkan  
Terhempas aku terkulai di pembaringan

Sejenak mataku terpejam pikiran kalut hilangkan  
Kupandangi langit nan biru berhias awan putih  
Bersih laksana gumpalan kapas suci surgawi  
Tiba-tiba menyembul sesosok bidadari nan ayu

Disela-sela gumpalan awan putih dan langit nan biru  
Senyumnya mengembang lembut penuh pesona  
Menggugah semangat jiwa ragaku hilangkan  
Kekalutan di dada yang sekian lama sesakkan  
Kini berbunga-bunga rasa hatiku tak terbayangkan  
Ahhh..., sungguh indah tak terlukiskan.....!!!

### 39. BUMIKU (INDONESIA) MENANGIS

Hari Minggu, di bulan Desember tanggal dua puluh enam,  
Tahunnya dua ribu empat skitar jam tujuh pagi, bangunkan  
Di saat keceriaan sang surya datang menjelang  
Hangatkan jiwa dan semangat hidup lanjutkan

Berebut jalan tuk menyongsong hari esok kemudian  
Ketika itu bertepatan bulan dzulhijah agungkan  
Umat Muslim sedunia ibadah suci tunaikan  
Berebut cium Hajar Aswad asma Tuhan kumandangkan

Berlomba sekuat kemampuan melempar jumrah lakukan  
Sbagai simbol perlawanan akan jahatnya syaetan  
Mensucikan diri atas perbuatan salah dan dosa ingatkan  
Sementara pada waktu yang hampir bersamaan

Kaum Nasrani pun tengah bersuka cita tak terlupakan  
Sambut kelahiran Tuhan mereka rayakan  
Bernyanyi ria memakan kue-kue dan berbaju mewah pilihan  
Tak terlintas olehnya bencana dahsyat di belakang hancurkan

Gemuruh..., bergulung-gulung bak gunung berjalan hanyutkan  
Meluluh lantakkan segenap benda besar dan kecil tak terlewatkan  
Sontak, daratan berjuluk Serambi Makkah itu pun hancur berantakan  
Bergelimang mayat manusia dan binatang hiasi segenap sudut ruang

Jeritan dan tangis histeris pun pecah, memilukan  
Sanak saudara....., pun harta benda kesayangan  
Hasil kerja keras merekapun lenyap dalam sekejap  
Ketika itu barulah semua orang tahu sedang terjadi

Tragedi mega dahsyat itulah bernama Tsunami  
Peristiwa alam bak kiamat datang menghampiri  
Gulungan ombak setinggi gunung berkejaran lampau  
Segenap penghuni bumi tanpa kecuali dibuat ngeri

Ratusan ribu jasad manusia berserakan bak ikan teri  
Sang Penguasa alam belum berhenti sampai disitu menguji  
Tak lama berselang setelah Tsunami Aceh terjadi  
Bencana demi bencana lain dan serupa datang silih berganti

Lihat saja kota Yogya yang terkenal dengan keramahan dan budaya luhurnya

Hanya dalam hitungan beberapa detik saja,  
Kota berjuluk Pelajar dan sekitarnya pun porak poranda diguncang gempa

Belum lagi dibalik keindahan merapi yang menyimpan sejuta pesona dan misteri

Munculnya '*wedhus gembel*' sempat pula membuat panik dan ketakutan setengah mati

Dari masyarakat awam bahkan para ilmuwan dalam dan luar negeri  
Jadikan isu hangat dengan dalih ilmu pengetahuan dan teknologi

Tak lama berselang menyusul kemudian  
Bengawan Solo yang terkenal di seantero negeri  
Mengalir tenang sampai jauh, nan melegenda sampai negeri Sakura  
Melenggang lenggok gemulai lembutpun mendadak bergeming

Hanyutkan rumah dan sawah sebagian besar tanah Jawi lewati  
Timbulkan dampak takut dan kepanikan berlebihan pasti  
Namun kepanikan pendahulunya belum sempat terobati,  
Kepanikan berikutnya pun telah datang menghampiri

<sup>4</sup>  
Banjir bandang, tanah longsor, puting beliung, gempa bumi,  
Dan tsunami lain, baik berskala besar maupun kecil terus datang silih berganti

Sampai dengan lumpur Lapindo pun tak terkendali hingga kini  
Belum lagi berbagai macam kecelakaan tragis terjadi

Beruntun kecelakaan pesawat, kapal tenggelam, sampai kereta api  
Seolah beradu cepat mengguncang bumi pertiwi  
Beragam banjir, gempa dan tsunami pun beruntun terjadi lagi  
Mulai dari Jember, Tulung Agung, Tasikmalaya, Pangandaran....

Situgitung, Bandung, Jakarta, Mentawai, Padang sampai Wasior  
tak ketinggalan  
Dari Sabang sampai Merauke bahkan  
Namun demikian kawan...,

Belum lama berselang setelah itu...  
Bencana besar lain pun mengguncang dahsyat mengerikan  
Kemolekan Merapi yang dijaga setia Mbah Marijan  
Ikut-ikutan menggeliat dan mengerang kesakitan

Seakan ingin melengkapi duka laranya negeri ini  
Di sepanjang bulan Oktober 2010 adalah bukti  
Sang Argo Merapi nan cantik mempesona itu tak kuat lagi  
Menahan rasa mual di perutnya nyeri tak terkendali

Setelah sekian lama membuncit bertahun dalam hitungan  
Ketika itu adzan maghrib baru saja dikumandangkan  
Menyeru segenap penghuni bumi tuk bersujud kepada Illahi Robbi  
Namun baru beberapa detik saja rasanya dalam hitungan

Perlahan tapi pasti kawan..... ,  
Semua isi perutnya pun akhirnya dimuntahkan  
Beragam jerit dan tangis pun pecah memilukan  
Di tengah sunyi dan keheningan malam kian mencekam

Muntahan si cantik itu dengan ganasnya meluluh lantakkan  
Seluruh harta benda dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya  
Dalam sekejap, pesona dan kemolekan Merapi pun berubah  
menjadi buruk rupa



Hangus terbakar oleh ganasnya asap *wedhus gembel* dan api yang membara

Tak terkecuali pendamping setia si cantik Merapi, Mbah Marijan

\*\*\*Kemurkaan alam ternyata tak hanya berhenti sampai disitu rupanya

Sebut saja Ijen, Maha Meru, Argo Bromo dari Jawa Timur si Gagah nan tampan

Disusul Gamalama di Maluku, dan Lokon Sulawesi hampir bersamaan

Meski tak terlalu banyak memakan korban berjatuhan....,

Lahar panas dan dingin sempat membuat kerepotan

Sepertinya mereka tak mau lagi dijuluki si Gagah nan tampan

Mereka seolah telah enggan dan bosan mendapat pujian dan sanjungan

Cidera dan lukanya terasa kian mendalam dan menghujam

Keindahan dan kemolekannya kian tercabik dan terkoyak menyakitkan

Negeri berjuluk '*gemah ripah loh jinawi*' ini pun akhirnya....,

Terus menangis dan merintih menahan sakit berkepanjangan

Betapa tidak merintih kesakitan kawan...?

Rambutnya yang dahulu indah nan lebat terus dicabuti paksa dan digunduli

Kakinya yang dahulu kokoh kuat menopang tegap nan kekar tubuhnya

Kini pun kian rapuh..., bahkan telah diamputasi

Mata yang semula bening bersinar sejuk mempesona itu pun kini

Telah terpejam, dan buta disiram berbagai kotoran limbah industri

Orang pun akhirnya saling bertanya-tanya dan berspekulasi:

Siapakah biang penyebab rusaknya bumi kita ini?

Sebagian tak bereaksi apa-apa alias membelalakkan mata saja



Sebagian lagi tak peduli meski tahu duduk persoalannya  
Sebagian lagi hanya mengkritisi dan bersuara keras tak bermakna  
Sebagian yang lain saling beradu argumentasi tanpa tahu solusi  
Bahkan sampai ada yang beradu jotos cari membenaran diri sendiri

Karena berkepanjangan tidak ada titik temu...  
Akhirnya lewat jalan pintas pun dituju  
Mencari-cari '*kambing hitam*' tentu  
Padahal..., binatang yang hanya bisa mengembik itu,

Tak pernah pilih-pilih, tinggal di kandang bambu atau jati  
Di kandang pak Karyo, Ko Ping An, pak Bupati, bahkan pak Menteri  
Saking banyaknya jumlah kambing hitam,  
Toh akhirnya bingung juga tentukan pilihan

Sampai pada akhirnya pendapat agamispun mereka lontarkan  
Inikah ujian..., cobaan..., peringatan..., musibah...,  
Atau benar-benar azab dari Tuhan?  
Mungkinkah Sang Penguasa alam ini sedang murka?

Peringatkan agar manusia tak berbuat kerusakan di muka bumi ini?  
Untuk mendapatkan jawabannya.....,  
Kita mesti perlu introspeksi diri sendiri  
Sebelum menemukan kambing hitam yang sejati!

Karena bisa jadi.....,  
Kambing hitam yang dimaksud adalah diri kita sendiri  
Manusia telah banyak berbuat dosa dan aniaya pasti  
Merusak keseimbangan alam dan moral penghuni bumi

Dengan satu tujuan pasti.....:  
Turuti hawa nafsu, dapatkan kepuasan diri sendiri  
Keserakahan manusia memang sudah di luar batas toleransi  
Satu sifat yang sama sekali tak disukai Sang Pencipta langit dan bumi

Belum lagi tumbuh suburnya kemaksiatan merajalela dimana  
mana

Seolah bangga telah mampu menjadi penguasa dan berbuat dosa  
Tak hendak berhenti sebelum kepuasan sesaat itu terpenuhi  
Rasa malu berbuat dosa dan amoral nyaris tak ada lagi

Maka...., janganlah sekali-kali menyesali....,  
Mengeluh...., heran...., atau kaget...., apalagi  
Di saat milik-Nya diambil dan dicabut kembali  
Atau bahkan ketika segera ditemui.....,

Dijungkirbalikkannya seluruh isi planet dan bumi  
Atas dasar qadrat dan irodat-Nya pasti  
Di saat itulah segala perbuatan insani  
Diperhitungkan dan dipertanggungjawaban sendiri  
Di Hadapan Illahi Rabbi di akhir masa nanti  
Naudzubillahi ya Rabbi...., ampunilah kami!

#### 40. REFORMASI

Adalah bulan Mei seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan  
Tonggak sejarah runtuhnya Orde Baru memakan sejuta korban  
Satu orde yang seolah mustahil dikalahkan tanpa perlawanan  
Tiga puluh dua tahun tampuk kepemimpinan seolah tak tergoyahkan

Supersemar dan P4 dijadikan tameng kekuatan pertahankan kekuasaan  
Adalah mahasiswa pendobrak rezim Orde Baru nan perkasa itu  
Dimotori seorang punggawa tokoh reformis Bung Amien Rais ketika  
itu  
Duduki Gedung Wakil Rakyat menuntut lengsernya penguasa Orde  
Baru

Tuntutannya hanya satu, yaitu turunnya sang Prabu Pandito Ratu  
Kata kompromi tak berlaku karena '*lengser*' sudah jadi harga  
mati

Beragam negosiasi dan bujuk rayu sudah tak mampu lagi  
Membendung amarah terpendam sekian lama beku dan membatu

Hak bersuara terbungkam, terpasung kebijakan kekuasaan...,  
kaku

Demokratisasi..., hak bersuara..., dan asasi benar benar mati suri  
Dan kini.....,

Mereka pun telah terbebas bagai merdeka kembali

Bersukacita rayakan kemenangan.....,

Atas kesewenang-wenangan dan kedzaliman

Berbagai ekspresi pun mereka tunjukkan...,

Bergundul ria, sampai menceburkan diri ke kolam, kegirangan

Namun Reformasi itu kini.....,

Agaknya semakin kebablasan dan beralih fungsi

Dengan dalih hak asasi dan demokratisasi

Mereka leluasa menuntut kebebasan berorasi dan beraksi

Menyindir, menghujat, pedas mengkritisi, jadi menu sehari hari  
Menyudutkan, mempermainkan, dan melecehkan pejabat bukan  
hal tabu lagi

Tak jarang mereka pun berbuat onar dan anarkis tanpa kendali  
Tak tahu, aparat atau massa yang dahulu memulai

Norma ketimuran dan kesantunan tak hiraukan dan dijaga lagi  
Berbagai kerusuhan besar dan kecil sering terjadi disana sini  
Antar suku, antar desa, antar sekolah, antar kampus...,  
Ada pula yang menyerbu Kelurahan, kantor Polisi, sampai Bupati

Bahkan para anggota dewan yang muliapun turut beraksi tak  
ketinggalan

Disaat jutaan pasang mata melotot serius saksikan  
Putusan sidang memuaskan rakyat sangat diharapkan  
Eh..., mereka malah baku hantam di ruang sidang

Bak adegan Kung Fu anak kecil Bobohoo perankan  
Lepas kendali, akal sehatpun hilang, terpedaya setan  
Abaikan hati nurani nafsu amarah dikedepankan  
Setelah itu merekapun ketawa-ketiwi dan berangkulan

Bak sinetron antagonis mereka perankan  
Mana Bung bukti nyata demokratisasi itu?  
Janji-janji manis yang pernah kau katakan dulu?  
\*Inikah reformasi yang mereka tunggu tunggu?

Kebebasan macam inikah yang mereka mau?  
Hai kawanku.....,  
Bukankah lebih bijak dan sangat elegan.....,  
Dengan kepala dingin setiap masalah kau selesaikan?

Duduk bersama dan musyawarah..., lebih indah kan?  
Ketimbang berteriak teriak saling pelotot.., adu otot?  
Menghunus pedang dan lempar bom molotof bahkan  
Kurang puas, blokir jalan sampai aksi bakar-bakar pun lakukan

Ahhh...., sungguh memalukan dilihat banyak orang  
Sesama saudara saling baku hantam..., keterlaluan!  
Wahai kawan..., ingat..., dan ketahuilah!  
Nafsu amarah adalah perbuatan setan

Semakin banyak orang mengumbar amarah....,  
Semakin senang setan-setan bertepuk tangan kegirangan  
Wahai kawannnnn.....,  
Cobalah berpikir barang sejenak dan renungkan.....,

Amarah tidak akan pernah menyelesaikan masalah  
Janganlah sekali kali nodai dan kotori reformasi  
Ini adalah amanah suci yang harus dijaga dan hormati  
Yang telah diperoleh lewat perjuangan hidup dan mati!

Kasihlah arwah kawanmu yang telah gugur mendahului  
Kembalikan arah dan tujuan reformasi yang hakiki  
Lanjutkan perjuangan atas dasar ketulusan dan kebersihan hati  
Negosiasi dan kompromi tetap tegakkan dalam demokratisasi  
Demi beroleh ketentraman dan kedamaian penduduk negeri!  
Berlandaskan keimanan dan amanah Illahi Rabbi...!



#### 41. DKA (DARURAT KABUT ASAP), September - October, 2015

Hari telah berganti minggu  
Minggu berjalan berganti bulan,  
Bulan pun terus berlalu dan berjalan  
Kepulan asap masih setia menggelayuti Sumatra, Kalimantan

Sepanjang pagi, siang dan larut malam  
Bergulung gulung bagai gumpalan awan  
Terkadang putih, terkadang hitam kelam  
Membubung ke angkasa, cemari udara sesakkan

Darurat kabut asap belum juga terselesaikan  
Sampai-sampai negara tetangga berteriak lantang  
Mengapa mereka ikut kebagian dan rasakan?  
Dampak kabut asap berkepanjangan

Sekolah-sekolah berbulan diliburkan  
Sejumlah bandara udara berhenti terbangkan  
Ribuan, bahkan jutaan penumpang keleleran  
Dampak kabut asap kebakaran hutan

Ya, ribuan atau jutaan hektar lahan bahkan  
Hutan-hutan terbakar atau sengaja dibakar orang?  
Cukong-cukong minyak dan manusia serakah lakukan?  
Berharap raup untung besar, orang lain korbankan?

Berbagai upaya katanya telah dilakukan  
Apakah itu cuma pura-pura atau sungguhan  
Mulai sholat istisqa minta hujan dan pesawat air jatuhkan  
Kerugian Negara mencapai Trilliunan

Tak terkecuali ribuan, atau jutaan orang bahkan  
Terserang sesak napas dan penyakit berjatuhan  
Sebagai dampak menghirup asap berkepanjangan  
Korbanpun kian banyak tak terkendalikan



Yang mendapat untung bersorak kegirangan  
Sembunyi atau malah pura-pura jadi pahlawan?  
Seiring hilangnya habitat dan populasi hewan  
Penjaga hutan sebagai tempat perlindungan

Keseimbangan alam pun menjadi terabaikan  
Tunggu saja nanti ketika musim hujan tiba  
Jangan kaget kalau banjir bandang datang melanda  
Dan jangan sekali-kali salahkan Tuhan, jangan...

Bahwa Tuhan tidak sayang kalian....  
Tuhan tetap maha kasih dan maha sayang  
Anda sendirilah penyebab bencana itu datang!!

#### 42. POTRET KEHIDUPAN (Sby, June 25, 2015)

Di tengah jalanan sepi, jauh dari pemukiman  
Disaat malam kian hening dan sunyi nian  
Di Surabaya tepian jalan di pinggir kali  
Berhias lampu temaram kuning merkuri

Tinggal satu dua kendaraan lewat tak peduli  
Duduk seorang lelaki tua tak beralas kaki  
Diantara dua keranjang pikulan penuh berisi  
Buah bengkoang berwarna putih temani

Tertidur pulas dengan menopang tangan di kedua kaki  
Kelelahan, menapaki jalanan penuh seharian  
Segenap sudut kota nan panas kegerahan  
Bercampur debu menghempas muka tak terhindarkan

Lapar, dahaga, tenaga terkuras, uang tak dapatkan  
Namun tak sedikitpun terdengar suara keluhan  
Sesekali tangannya yang renta menghalau nyamuk dari gigitan  
Wajah dan bibirnya pucat tersorot lampu kuning jalanan

Entah pikiran apa menggelayut di hatinya  
Yang pasti tak banyak keinginan dan kemauan  
Apalagi bercita-cita miliki mobil mewah, rumah elit gedongan  
Kecuali sesuap nasi buat keluarga di rumah kecilnya

Tidak lama berselang dari arah berlawanan  
Seorang lelaki lebih tua dari sebelumnya  
Berjalan sedikit sempoyongan juga membawa pikulan  
Menahan beban karena tiupan angin kencang

Mukanya lusuh dan kumal seperti kehausan  
Tubuhnya lebih kurus dan mukanya hitam  
Meski tak sehitam buah juwet diantara dua pikulan  
Itulah potret wong cilik sesungguhnya kawan

Demi sesuap nasi menyambung hidup tetap bertahan  
Kerja keras seharian belum tentu hasil dapatkan  
Peras keringat banting tulang betulan  
Namun hasil tak selalu dalam genggamannya

Toh tak ingin sekalipun belas kasihan orang harapkan  
Meminta-minta, memeras, merampok atau korupsi bahkan  
Sebagaimana sejumlah pimpinan dan wakil rakyat lakukan  
Memperkaya diri sendiri, orang lain abaikan

Berebut kedudukan dan jabatan tak peduli halal atau haram  
Kecuali mencari ridlo Tuhan, amanah jalankan  
Jujur..., Ikhlas..., dan sabar jadi semboyan dan acuan  
Pasrah dan tawakkal adalah yang terbaik baginya

Namun itulah sebenarnya kebahagiaan hidup yang hakiki  
Sgala perbuatan hanya bersandarkan mencari dan mengharap  
ridlo Illahi  
Sang Maha kuasa pemilik hidup dan mati.

### 43. JERITAN RAKYAT KECIL (\*January, 2015)

Disaat musim kemarau datang,  
Tak sedikit orang kepanasan, kehausan dan kelaparan  
Air bersih menjadi barang langka dan mahal semahal minyak bahkan  
Banyak pepohonan mengering, meranggas, nyaris tak berdaun

Tanah-tanah persawahan mulai merekah  
Tanaman padi yang semula hijau pun mulai menguning  
Menguning bukan bersiap untuk memanen  
Menguning bersiap untuk gagal panen

Para petanipun hanya pasrah dan pupus harapan  
Hasil kerja keras mereka bagai tiada arti  
Harga pangan pun merangkak naik setinggi Merapi  
Seiring dengan naiknya BBM melambung tinggi

Harga-harga kebutuhan pokok lain berlarian mengikuti  
Bak gulungan ombak pesisir pantai laut Selatan  
Terus berkejaran tak tahu berhentinya kapan  
Banyak saudara kita menjerit sekuat tenaga

Berharap BBM naikkan jangan  
Karena hanya berimbas rakyat kecil sengsarakan  
Meski mereka mendapat kompensasi bantuan  
Akibat melambungnya harga-harga barang di pasaran

Toh tetap saja tak sebanding dengan kenaikan harga tinggi menjulang?  
Bagaimanapun juga saudaraku, pertunjukan harus tetap berlanjut  
Terus lah berjuang dan berkorban sekuat kemampuan sampai ajal  
menjemput  
Jika jeritanmu tak dihiraukan penguasa negara,

Sudahlah..., pasrahkan saja kepada yang kuasa  
Yakinlah..., hanya Tuhan pemberi rezeki setiap insan  
Menjeritlah sekuat tenaga hanya kepada Sang Penguasa jagad Raya  
Sampai kelelahan pun tidak jadi masalah, dianjurkan bahkan

Dan yang pasti jeritanmu ada hasilnya, dan buktikan!  
Di kemudian hari, jika terus anda lakukan  
Berbuah manis, berupa ketenangan dan kedamaian  
Bukankah itu tujuan kita hidup yang hanya sebentar ini kawan?

#### 44. ARTI KEHIDUPAN (August, 2014)

Di tengah hari kujelajahi setiap sudut kota  
Panas nan terik mentari membakar kepala  
Rimbunnya pepohonan tak mampu hapuskan dahaga  
Tenggorokan kering kerontang, terasa tercekat sudah

Jalanku mulai gontai nyaris sempoyongan  
Mata berkunang-kunang, tatapanku nanar kedepan  
Bermodal amplop, surat lamaran, dan copy ijazah sarjana  
Kusodorkan kesana kemari tak ciutkan nyali

Berbekal kemauan keras dan percaya diri  
Beramplop-amplop lamaran sudah kuajukan  
Tak terhitung berapa jumlah amplop ku sodorkan  
Dari gedung berlantai satu sampai empat puluhan

Kutunggu dan kutunggu penuh harapan  
Tak satupun panggilan surat hampiri maupun telpon datang  
Tiba-tiba langkahku terhenti menatap kedepan arahkan  
Sejenak ku tercenung, masa depan pikirkan

Terpikir olehku sejumlah pinjaman dan tanggungan  
Dan dengan energi yang tinggal sedikit tersisa  
Kuteruskan maju, turuti langkah jalan kedepan  
Susuri trotoar di sepanjang jalan pusat kota Pahlawan

Berhias gedung-gedung tinggi menjulang  
Kesabaran itu akhirnya berbuah manis  
Disaat nyaris pupus sudah harapan  
Sejumlah surat panggilan pun datang hampiri

Seteguk harapan terukir didalam hati  
Kesempatan itu datang meski tak sesuai keinginan dan harapan  
Tak ciutkan nyali, tak mau buang kesempatan  
Aku terima itu tawaran dan laksanakan



Sepenuh hati dan kemampuan amanah jalankan  
Barulah aku tersadar ketika itu, dan  
Manusia tak sepatasnya mengatur kehidupan  
Biarlah pemilik kehidupan sendiri mengaturnya  
Kita hanya tunduk dan patuh saja jalankan  
Apapaun yang telah DIA tentukan dan takdirkan!!!

#### 45. SHOLEHA (June, 2014)

Sejak pertama kali kulihat dia  
Tak pernah sekalipun mengangkat muka  
Setiap kali ku menyapa menggoda  
Hanya senyum kecil dan terus berlalu saja  
Sembari menutup muka dengan kerudungnya  
Ya, gadis itu sangat pemalu dan bersahaja  
\*Kian penasaran saja aku dibuatnya

Belum pernah kutemukan gadis seperti dia  
Terlebih kian banyak daftar lelaki berupaya  
Mencari perhatian tuk merebut hatinya  
Setitik harapan gadis sholehah jadi rebutan  
Entahlah, lelaki mana kelak beruntung dapatkan

\*\*Oh..., gadis sholeha anak Haji Sulaiman  
Jadi pujaan lelaki dan dambaan  
Kapan kau bukakan hati untukku?  
Aku bersabar menunggu dan menungu  
Sampai kapan kau mempermainkan hatiku?  
\*Oh..., gadis sholeha gadis bermata sayu

Gadis pemalu, santun nan lugu  
Dambaan lelaki tuk memilikimu  
Bukalah sedikit saja celah hatimu, untukku  
Sekedar menghibur duka laraku.....

#### 46. SEPI HATIKU (11 Jan 2012)

Tertegun aku melihat sekelebat bayangan  
Tersenyum lembut merekah getarkan  
Sesaat kemudian hanyut di kegelapan  
Namun bayangannya masih tetap membekas di hatiku

Pesonanya sungguh cantik mengagumkan  
Rasanya sangat sulit begitu saja lupakan  
Terbayang olehku keindahan dan kebahagiaan  
Waktu sedetik bagai berpuluh tahunan

Sungguh, tak hendak sedetikpun aku lepaskan  
Sesaat kemudian aku pun terpaku dan termangu  
Tak terasa malam pun kian larut  
Namun tak hendak barang sejengkal kuberingsut

Mengurai hati dan jiwaku yang sedang kusut  
Perlahan kutengadahkan muka ke angkasa  
Kudapati bintang-bintang dan rembulan tertawa  
Mendadak aku merasa malu dibuatnya

Perlahan akupun merundukkan kepala  
Menatap kebawah tempat bumiku berpijak  
Kudapati gundukan tanah bertabur bunga mawar merah  
Tak terasa air mata meleleh basahi kedua pipiku

Tak kuasa barang sedetik untuk membendungnya  
Ketika menyadari apa yang baru saja terjadi  
Sepi....., oh sepihanya hatiku, kasih  
Dalam hatiku bergumam sedih,

Kenapa kau tinggalkan aku sendiri?  
Kasih..., sekian lama aku menunggumu  
Namun kau begitu saja meninggalkanku  
Rasanya tak mungkin kudapatkan pengganti dirimu  
Selamat jalan kasih, smoga kau tenang dan damai disana  
Di taman surga firdaus bersama bidadara-bidadara mulia

#### **47. CAHAYA-MU (11 Jan 2012)**

Ketika pagi ke arah timur mukaku hadapkan  
Kusaksikan mentari baru saja merekah  
Menyembul diantara birunya pegunungan  
Pesonanya sungguh indah menggugah

Menyingkap semua awan putih memerah  
Hilangkan segala bentuk suntuk dan gelisah  
Terpikir olehku sang maha pencipta jagad raya  
Akan hasil ciptaan bernama planet berwarna merah

Kekagumanku pada ciptaan Nya sungguh tak terkira  
Terhadap apa yang kulihat didepan mata  
Sungguh indah, sungguh gagah perkasa  
Tak kuasa aku membayangkan

Atas apapun yang telah Dia ciptakan  
Rasanya tak bisa diungkapkan dengan jutaan kata  
Kecuali bersujud di waktu pagi, siang dan malam

#### 48. NAFSU (May 2016)

Ketika nafsu menguasai hati manusia  
Sementara tak ada kendali iman di dada  
Apapun bisa mereka lakukan,  
Diluar batas perikemanusiaan

Ya, tepatnya melakukan perbuatan  
Apapun yang sering binatang lakukan  
Diluar batas nalar dan akal sehat manusia  
Padahal dari akal itulah manusia dan binatang dibedakan

Namun.., apa yang terjadi tahun belakangan?  
Manusia justru jauh lebih buas daripada binatang  
Betapa tidak? Coba simak banyak catatan!!!  
Ibu-Bapak membunuh anak-anak mereka

Sebaliknya, seorang anak membunuh orang tuanya  
Seorang bapak tiduri anak sendiri  
Begitu pula, anak tiduri ibu dan saudara sendiri  
Naudzubillahimindzalikkk..... shuma naudzubillah.....

Belum lagi kejahatan-kejahatan moral dan cabul laten lakukan  
Lesbian, homosex, pedophilia dan beragam kekerasan sex lainnya  
Bahkan yang lebih mencengangkan dan memprihatinkan  
Banyak diantara pelaku dan korbannya masih anak ingusan usia  
sebelasan

Dilakukan beramai ramai bergiliran, bergantian lanyaknya binatang  
Tak jarang diikuti pembunuhan dengan berbagai macam latar belakang  
Dengan dalih khilaf, himpitan ekonomi, pengaruh obat dan minuman,  
Cemburu, pelarian dan berbagai alasan kemajuan jaman lainnya



Apapun motifnya, hal itu tetap saja tidak dibenarkan  
Baik secara hukum, apalagi ketetapan Agama dilaksanakan  
Dikatakan dalam Al-Qur'an, semua itu perbuatan setan  
Ya, setanlah yang menjerumuskan manusia, melawan

Ketahuiilah kawan, para setan akan tertawa kegirangan  
Disaat manusia melakukan apapun jenis kejahatan  
Mabuk, berbuat cabul dan keji, membunuh, merampas hak orang  
Ini artinya setan telah berhasil menggoda iman manusia

Sebaliknya, disaat manusia tidak berhasil dirayunya,  
Ketika melakukan kebajikan dan perbuatan terpuji lainnya  
Setan akan menangis meraung-raung sejadi-jadinya  
Oleh karena itu kawan....,  
Lebih baik kita jadi musuh bebuyutan setan  
Daripada menjadi sahabat karib yang dapat mencelakakan

#### 49. MIMPIKU (Jan 11, 2012)

Terlelap sudah tidurku semalaman  
Hilanglah segala penat dan lelah di badan  
Berganti dengan segar bugarnya tubuhku  
Begitu indah memang semalam mimpiku

Menggapai bintang dan rembulan tanpa rintangan  
Di taman firdaus penuh bunga sangat menawan  
Sekelilingnya kupu aneka warna berterbangan  
Dikelilingi bidadari cantik lembut rupawan

Berlatarkan sejuk dan rindangnya pepohonan  
Ditambah hembusan angin sepoi hijau dedaunan  
Berhiaskan kolam dengan warna warni ikan  
Didukung suara gemericik air dari pancuran  
Betapa indah dan bahagia hatiku rasakan  
Tak pernah sedetikpun peristiwa itu lupakan

\*Tak terasa adzan shubuh berkumandang  
Bergegas aku mengambil wudlu di pancuran  
Sebagai ungkapan syukur pada Tuhan tunaikan  
Menyongsong fajar tuk meraih masa depan

Memang, karunia Tuhan tak seharusnya dilupakan  
Sgala bentuk kenikmatan, bahagia atau sedih adalah ujian  
Kelebihan<sup>10</sup> dan kekurangan juga ujian  
Apapun yang kita dapatkan harus tetap kita syukuri  
Dengan cara tetap sujud di siang, malam dan pagi hari

## 50. KERETA SANCAKA (April 23, 2012)

Di hari Kamis setelah waktu ashar tiba  
Mentari telah meredupkan cahayanya  
Itulah pertanda waktu menjelang senja  
Kumemacu motor setengah tergesa

Berharap sampai tempat tak ketinggalan kereta  
Sancaka Surabaya menuju Jogjakarta  
Namun, Solo Balapan sbagai stasiun tujuan  
Harapan studi S.3 segera selesai kapan

Mendadak di perjalanan pikiranku gamang  
Teringat wajah promotor segarang macan  
Namun hati kecilku tetap bisikkan...,  
Lanjutkan.., dan terus lanjutkan

\*\* Sesampai Gubeng, ku bergegas langkahkan  
Setengah berlari mengejar kereta berjalan  
Seiring dengan laju Sancaka bergerak perlahan  
Jantungku berdegup kencang tak tertahankan

Tempat duduk kudapatkan sebelah kanan  
Dari arah timur menuju barat jalur Selatan  
Menyongsong hari esok nan cerah masa depan  
Meski berbagai rintangan, ujian terus menghadang

Ku tetap maju dan berjuang lawan keputusasaan  
Meski sebenarnya sangat perih dan menyakitkan  
Semakin ke barat, laju kereta semakin kencang  
Sekencang degup jantungku teringat wajah angker seseorang

Celotehan pedas promotor di setiap pertemuan  
Pikiran melayang jauh tak terkendalikan  
Sesekali kumenghela nafas panjang, suntuk hilangkan  
Kupalingkan muka ke arah jendela sebelah kanan

Saksikan betapa kuatnya hempasan roda kereta membelah jalan

Debu, kertas, daun kering bercampur terbang berhamburan  
Tersentak kaget terhempas kereta melaju kencang  
Hatikupun mendadak bagaikan terhempas kacaukan

Berbaur dengan debu, kertas, daun kering berterbangan  
Pikiranku nanar, melayang jauh tak jelas arah dan tujuan  
Terguncang dan terhempas kencangnya laju kereta Sancaka  
Bagaimanapun juga, secercah harapan masih tersisa

Ya, aku masih punya Sang Khaliq sbagai pengendali semua  
Dia tak pernah menguji manusia diluar kemampuannya  
Satu-satunya kekuatan dalam hati kecilku terus bicara,  
Aku harus terus maju dan bertahan, bagaimanapun juga

Jangan sekali-kali mundur satu langkahpun karena manusia  
Kalau tidak, jelas kegagalan telah menghadang didepan mata  
Dan kegagalan hanya akan membuat orang lebih menderita  
Bismillah..., aku terus melangkah maju tuk gapai impian  
Aku harus bisa sampai tempat tujuan, Stasiun Balapan!!!!.

## 51. BAYANGAN (April 30, 2012)

Malam tak terasa kian larut  
Cuaca mendung kian menggelayut  
Sebagian orang bahkan telah hanyut  
Terbuai mimpi indah atau gerah karena mimpi buruk

Tak segelintirpun orang terlihat dalam pandangan, sepi  
Diseluruh area wilayah perbukitan tempatku berdiri  
Bulan yang semestinya bersinar sempurna  
Pun tak lagi menampakkan keindahannya

Hanya selang beberapa detik menjadi gelap gulita  
Aku tidak takut sedikitpun dan tetap bertahan  
Berdiri tegap, tatapan lurus di area perbukitan  
Sesaat kemudian kurasa tiupan angin kencang

Berhembus dan mendesis dingin dari arah selatan  
Diiringi deritan suara menyayat, pepohonan bambu  
Bergesek laksana lantunan biola menyentuh kalbu  
Nyali yang selama ini tegar dan kokoh tak goyahkan

Mendadak luntur dan ciut begitu saja dengarkan  
Bersamaan dengan suara ‘Gedebuuuggg‘ benda besar jatuh  
Sontak membangkitkanku dari lamunan panjang  
Tubuhku gemetar, terbayang sesosok monster menakutkan

Tinggi besar, bermata lebar, melotot tajam menyeramkan  
Tapi kenyataan yang kuhadapi sungguh diluar dugaan  
Dari arah rimbunnya pepohonan di area perbukitan  
Terlihat sekelebat bayangan muncul bersamaan

Seiring dengan matakku memandang dari arah kejauhan  
Terlihat jelas sesosok wanita cantik berhati mulia datang  
Lambaikan tangan sesaat dan menghilang kala mata kedipkan  
Tanpa komando, bulu kudukku pun merinding ketakutan



Setelah tersadar wanita itu telah lama tinggalkan  
Spontan akupun berjingkat dan beristighfar perlahan  
Panjatkan do'a pada Sang Khaliq semua dosa hapuskan  
Bergegas langkahku keluar dari taman impian

Tinggalkan kasihku terdidur lelap sendirian  
Berbantalkan iman, amal, do'a dan kebajikan  
Tak hendak barang selangkah menoleh kebelakang  
Lanjutkan langkahku sendiri menggapai masa depan.

## 52. MENJELANG FAJAR - 2 (July, 2014)

Pagi itu cuaca begitu cerah merata  
Mentari belum tampilkan wajah sempurna  
Dedaunan masih terlihat basah merona  
Embun semalaman telah membasahi mukanya

Sesegar wajahku berseri saksikan  
Sepasang burung berkejaran berterbangan  
Di atas rindangnya pepohonan matakmu memandangi  
Hijau mengkilat bercampur kuning kemerahan

Menyongsong indahnya pagi penuh kebahagiaan  
Sambil sesekali suara merdu keduanya nyanyikan  
Sbagai rasa syukur Tuhan telah ciptakan  
Mahluk bernama burung beraneka warna dan ragam

Sesekali mulut keduanya beradu sbagai bukti kasih dan sayang  
Dan gerakan-gerakan lain pertanda perkawinan segera  
laksanakan  
Tuk berikan keturunan hindari kepunahan  
Demikian sang Pencipta telah kodratkan

Penyeimbang indah dan sempurnanya alam  
Smua itu sengaja Tuhan ciptakan dan berikan  
Sbagai pertanda kekuasaann dan kebesaran  
Beragam makhluk di bumi untuk kesenangan  
Nikmat Tuhan mana yang engkau dustakan?

### 53. SENJA DI KOTA BENGAWAN (August, 2013)

Ketika duduk di peron stasiun Balapan  
Tampak didepanku kereta berseliweran  
Bergerak ke utara dan selatan bersamaan  
Kelas ekonomi, bisnis dan eksekutif begantian

Berjalan perlahan, sedikit kencang dan berhenti bahkan  
Sesekali ibu-ibu berkain kebaya jawa tawarkan dagangan  
Ke semua orang, duduk dan berdiri tak terlewatkan  
Dengan suara melengking, merajuk, meyakinkan

Di kota ini mengalir sungai nan melegenda, panjang  
Bengawan menjadi sebutan kota Solo nan menawan  
Kota nan tak pernah tidur malam, sepanjang jaman  
Sbagai pusat kebudayaan Jawa tetap lestarikan

Putrinya tersohor akan perangai dan kelemahlembutan  
Putranyapun dikenal santun, bermartabat tak berlebihan  
Rendah hati, tak hendak unjuk kebolehan dan kehebatan  
Telah banyak lahir seniman, budayawan sampai negarawan

Solo memang sungguh elok dan menawan tak terbantahkan  
Menyimpan segudang potensi, kelebihan dan kenangan  
Tak seorangpun dapat begitu saja melupakan  
Di seantero negeri dan mancanegara bahkan  
Kota Bengawan sungguh menawan, lupakan jangan

#### 54. TELAGA SUNYI (June, 2012)

Di tepian telaga ini dulu pertamakali bertemu  
Dibawah rindangnya beringin tua diantara pohon pinus  
Seorang gadis ayu, lugu berambut sebahu  
Meski dibalut gaun lusuh berwajah sayu

Seketika hatiku terpikat untuk memilikinya  
Senyumnya indah, merekah dan mempesona  
Tatapannya polos, jujur meski malu-malu  
Ketika kukatakan dengan tulus, 'aku menyayangimu'

Namun apa mau dikata, waktu terus berputar  
Perahuku masih cukup jauh untuk bersandar  
Kebahagiaan yang kurasa tak berlangsung lama  
Disaat hatiku sedang mekar berbunga-bunga

Disaat kurasakan manis dan indahnya bercinta  
Gadis lugu itu meninggalkanku sendiri merana  
Dipaksa kawin dengan lelaki pilihan orangtua  
Anak seorang kaya raya di desanya

Sbagai pengganti balas budi atau balas jasa  
Kedamaian hati yang pernah kunikmati bersamanya  
Di tepian telaga dibawah rindangnya beringin tua  
Kini semuanya musnah, tak ada lagi secercah harapan

Di tepian telaga ini tak lagi kutemukan kedamaian  
Meski telaga masih dinaungi rimbunnya besar pepohonan  
Hembusan angin cukup kencang menggoyang birunya telaga  
Semua itu tak mampu sejujukan hatiku yang lagi kehilangan

Kini hidupku terasa sunyi, sepi tak tertahankan  
Perlahan-lahan ku tengadahkan muka ke angkasa  
Kudapati bintang-bintang dan rembulan tertawa  
Aku sungguh-sungguh malu dibuatnya

## 55. GADIS DI PERSIMPANGAN (April 25, 2013)

Di persimpangan jalan Bengawan dan Kartini  
Di tengah malam disaat jalanan telah sepi  
Kupacu kencang motor menyibak hawa dingin  
Sesekali tubuhku menggigil kedinginan diterpa rintik hujan

Bibir dan gigipun terkadang beradu keluaran bunyi ‘gemelutuk’  
Seiring dengan suara air banjir jalanan tersibak roda kendaraan  
Berbenturan dan berpacu dengan detak jantung tak beraturan  
Bergantian mengkoyak tubuhku kian menggelegar

Ketika tiba-tiba di hadapanku muncul sesosok perempuan rupawan  
Menyembul diantara batang pohon besar di pinggir jalan  
Di tengah redupnya cahaya lampu merkuri kekuningan  
Menghadangku, merayu dan merajuk minta tumpangan

Belum sempat kumenjawab ‘menolak’ atau ‘mengiyakan’  
Perempuan itu langsung duduk merapat memeluk pinggang  
Meski terkejut, kubiarkan ia melakukan demikian  
Namun bagaimanapun juga tak dapat dipungkiri lagi

Ketika bagian tubuh wanita menonjol menyentuh kulit lelaki  
Gesekan-gesekan lembut dua benda asing hampiri  
Hawa dingin yang semula terasa menusuk tulang  
Berubah menjadi kehangatan dan berangsur menghilang

Naluri kelelakianupun mulai tak terbendung menjulang  
Dada gemuruh laksana lahar Merapi hendak muntahkan  
Bisikan maksiat semakin menguat menggoda iman  
Hampir terperangkap, perempuan itu mengajakku berkencan



Alhamdulillah, aku segera tersadar dari bujuk rayu setan  
Ketika roda depan motorku menggilas batu sebesar genggam  
Terperosok kedalam air kubangan dan nyaris masuk selokan  
Sesaat kemudian, tibalah di tempat tujuan, wisma Flamboyan

Begitu perempuan turun, segera kupacu motor kencang-kencang  
Teriakan melengking manja tak ku hiraukan dan pedulikan.  
Tak tahu apa yang bergolak di hati itu perempuan.....

**56. SEBERKAS CAHAYA** (Jan 08, 2014)

Seberkas cahaya masuk di sudut ruangan  
Bagaimanapun sangat berarti disaat kegelapan  
Menerangi hatiku yang sekian lama gamang  
Tercampak dan tercabik berbagai masalah luar dan dalam

Di keheningan malam ku berdo'a tengadahkan muka  
Memohon belas kasih dari Sang pemilik jagad raya  
Masalah demi masalah tuntas segera selesaikan  
Tuk menggapai secercah hari esok nan indah

Setelah sekian lama belunggu itu memasung tanpa ampun  
Bagai air sungai deras mengalir sepanjang tahun  
Tak henti-hentinya aliran bergerak dari hulu menuju lautan  
Mengkoyak jiwaku yang telah rapuh, terus tanpa henti

Tak terasa olehku air mata deras mengalir basahi pipi  
Saat-saat itulah yang sekian lama kunanti-nanti  
Air mata kebahagiaan yang selama ini terlewatkan  
Berucap syukur tak terhingga senantiasa kupanjatkan.

### 57. KESAN PERTAMA (May, 2013)

Ketika pertamakali kujumpa dengannya  
Seorang gadis desa lugu nan bersahaja  
Tutur katanya santun, jujur seadanya  
Perangainya halus, lembut, nan mempesona

Jika tertawa tersipu malu, tundukkan muka  
Rambutnya sebahu, dibiarkan lurus terurai  
Lelaki manapun kan terpikat ingin menggapai  
Beroleh kasih sayang tulus meski tak sampai

Tapi apalah artinya semua itu  
Apalagi berharap merebut hati gadis pemalu  
Ketika kutahu telah mendapat pinangan minggu lalu  
Anak orang kaya dan berkedudukan tentu

Rumah dan mobil mewah sebagai pinangan  
Dua benda pemikat yang belum aku dapatkan  
Bersaing untuk memperebutkan gadis pilihan  
Kedua hal itulah yang biasanya jadi pertimbangan

Cinta dan kasih tulus datangnya belakangan  
Namun aku tidak berkecil hati sedikitpun  
Apalagi sampai putus harapan pergi ke Dukun  
Luas dunia tidak hanya sebesar biji jagung

Di dadaku masih ada iman sbagai pedoman  
Melangkah menggapai hari esok menuju masa depan  
Tak hendak berlari menghindar dari kenyataan  
Berpikir positif, realistik dan pasrahkan kepada Tuhan  
Hidup ini isinya adalah pilihan dan ujian  
Mohon petunjuk Sang Khaliq, itulah sebaik baiknya jalan.

## 58. SIDANG TERBUKA

Ketika itu Rabu tanggal 1 (satu) Oktober 2014 (Duaribu Empatbelas)  
Hari paling bersejarah sepanjang hidupku bersekolah  
Pendidikan yang kujalani sejak usia dini hingga di masa tua  
Sbagai puncak edukasi formal, kutempuh hingga jiwaku nyaris rapuh

Tergerus berbagai ujian dan masalah seolah tak henti sudah  
Terbayang olehku aneka ujian dan cobaan silih berganti datang  
Teman sejawat, keluarga, ekonomi sekarat, sampai promotor khianat  
Berkecamuk menyatu dan menggumpal, sesakkan qolbu di dadaku

Bak bongkahan gunung es raksasa, sekian lama beku dan  
membisu

Delapan tahun lamanya kebekuan dan kebisuan seakan mustahil  
cairkan

Oleh sengatan panasnya api neraka sekalipun...., kawan

Namun diluar prakiraan manusia sebelumnya....,

Kemustahilan itu semuanya pupus dan sirna seketika

Ketika ada campur tangan penguasa Jagad semesta alam raya

Tunjukkan kebesaran-Nya, tak kuasa siapapun menolaknya

Tiba tiba keajaiban itu datang serta merta tak disangkakan

Gunung es raksasa yang sekian lama beku dan bungkam

Mendadak lumer dan meleleh oleh tetesan air mata dan  
dahsyatnya do'a

\*\*\*\*

Hari Rabu tanggal satu Oktober Duaribu Empatbelas pukul sepuluh  
tepat

Segenap kerabat, pembawa acara, sahabat dekat dan teman sejawat

Tak terkecuali seluruh dewan penguji yang terhormat

Telah memasuki ruangan sidang tuk eksekusi lakukan

Ya, mereka bersiap mengeksekusiku, beragam pertanyaan mematikan  
Tampak olehku wajahnya garang bak singa lapar siap menerkam  
Perlahan tapi pasti, satu demi satu ku mencoba tuk melawan  
Pertempuran sengitpun mulai berjalan sudah...

Saling serang....., seru....., tetap kokoh bertahan  
Dan akhirnya....., Alhamdulillah berbuah kemenangan  
Hening sesaat.....  
Sejumlah untaian do'a kupersembahkan kepada Sang Penguasa jagad

Sambil menunggu hasil rapat dewan penguji yang terhormat  
Tiba tiba hatiku membuncah, gemuruh, begolak menggelegar  
Bak gunung berapi membara siap memuntahkan lahar  
Ketika seluruh dewan penguji kembali memasuki ruang sidang

Suasana masih tetap hening seperti semula  
Tak terdengar secuilpun cakap..., suara bahkan  
Kulihat beberapa penguji mengurai senyum ke arah tempatku  
berdiri  
Hatiku mulai sedikit lega dan berbunga bunga

Ingin rasanya membalas senyum mereka namun kandas dan gagal  
Air mata mulai meleleh basahi kedua belah pipiku tak tertahankan  
Ketika ketua dewan penguji umumkan dan sebutkan  
Gelar DOKTOR tersemat indah didepan namaku lama impikan

Tangiskupun akhirnya meledak dan pecah tak tertahankan  
Bak melepas beban berat dan belunggu sekian lama terpendam  
Beroleh kemenangan besar yang sekian lama kuperjuangkan  
Lidahku nyaris kelu ketika terbata bata lirik bergumam, ucapkan

Al...ham...du...lillah.....Al...ham...du...lillah.....  
Allahu...Akabar...!!!  
Allah telah kabulkan do'a ku setiap malam  
Dan akhirnya kuraih juga itu kemenangan.....!!!!



### **59. AKULAH PEMENANG (November, 2014)**

Sekelebat bayangan melintas didepan mata  
Sesosok wanita seronok berdandan ala sosialita  
Bermake-up tebal, pakaian sexy ala Madona  
Sontak jantungku berdenyut begitu cepat terasa

Menggetarkan hampir seluruh bagian tubuhku perkasa  
Aneka ragam catatan buruk sekian lama terpendam  
Cacian, hujatan dan beragam perlakuan kedzaliman  
Mendadak muncul kembali secara bersamaan

Tanpa kompromi, menggumal dan beraduk jadi satu  
Kebencian bertubi-tubi telah menggunung sesakkan jiwaku  
Bagai bumbu yang terdiri dari aneka rempah bertemu  
Digiling dalam blender hingga lembut menyatu

Dadaku yang sempit terus menyimpan tak mampu  
Klimaksnya, kini nyaris memutus nafas panjangku  
Ingin rasanya memuntahkan semua isi didepannya  
Di hadapan khalayak supaya mereka tahu dan terbuka

Tahu bahwa wanita di hadapanku tak lebih dari pada  
Iblis betina, pesolek dan bergaya ala manusia  
Hatinya sangat busuk dan jahat tak ada tandingnya  
Menggoda dan memperdaya lelaki jika ada maunya

Menindas dan mendzolimi kawan sendiri ketika..  
Kawan dianggap pesaing dekat dan penganjal karirnya  
Tapi apalah daya dan kekuatan setan menggoda  
Semua bujuk rayuannya sia-sia tak berguna

Mereka pun seketika menangis, meraung dan berduka  
Malaikat telah membungkam mulutku bicara  
Gigi gerahamku yang telah siap melumat menerkam  
Bibir dan lidahku yang siap mengungkap kebenaran

Mendadak kelu tak berucap, seribu bahasa  
Kini nafasku menjadi semakin longgar dan lega  
Disusul dengan genangan air mata dan berkaca kaca  
Sembari kumenghela nafas panjang-panjang

Bergumam lirih, beristighfar berulang-ulang  
Alhamdulillah, kini aku telah menjadi pemenang  
Ya, aku telah mendapat dua skaligus kemenangan.  
Pertama, kemenangan dalam mengendalikan hawa nafsu, kemarahan  
Kedua, kemenangan dalam kompetisi yang semula tak pernah  
diunggulkan.

## **60. SEPERTIGA MALAM (April 11-12, 2016)**

Sayup-saup terdengar ayat-ayat suci lantunkan  
Dari speaker masjid arah kejauhan sampaikan  
Pertanda waktu shubuh segera datang menjelang  
Terkadang keras terkadang sangat perlahan

Bersamaan dengan tiupan angin kencang menghilang  
Perlahan kubuka mata yang terkatup semalaman  
Kutengok arah jam dinding, setengah empat tunjukkan  
Segra berjingkat bangun dari pembaringan

Bergegas ambil air wudlu dibelakang  
Kubuka kran, airpun menyembur keluar perlahan  
Kucuran air basahkan kulit segarkan jiwa di badan  
Kubasuh mulut, muka dan lengan bergantian

Dinginnya air terasa meresap sampai lubuk hati paling dalam  
Jiwapun menjadi sejuk, damai dan tentram  
Seluruh butiran debu melekat di badan dapat luruhkan  
Tak ada lagi kotoran, kekusutan dan beban pikiran

Semua tlah terurai dan luruh bersamaan  
Sgala masalah dan persoalan sepenuhnya kuserahkan  
Dalam dzikir dan do'a kupanjatkan di sepertiga malam  
Hanya kepada Rabku berulangkali asma besar secara perlahan  
Berucap syukur atas beragam nikmat Sang Khaliq tlah berikan.

## **61. DKS (Darurat Kejahatan Sexual): Surabaya, May 2016**

Ketika nafsu syahwat menguasai jiwa lelaki  
Darah telah mengalir deras dari kepala sampai ujung kaki  
Disaat setan setan telah berhasil memperdaya  
Manusia menjadi gelap mata dan budeg telinganya

Tak lagi ingat siapa calon korban didepannya  
Tak peduli penderitaan bathin dan psikologis sesudahnya  
Bak singa kelaparan sebulan tak mendapat mangsa  
Apalagi tak ada iman dan taqwa secuilpun di dada

Tak peduli siapa calon korban dan dimana tempatnya  
Yang mengherankan, skaligus mencengangkan.....  
Kini kasus tindak asusila, pelecehan seks dan perkosaan  
Telah melanda segala usia, status sosial dan kalangan

Pelakunya dari kakek tua renta hingga bocah ingusan  
Mulai kota mega politan hingga pelosok pedusunan  
Dari kaum konglomerat sampai rakyat jelata dan papa  
Tempat eksekusinya pun sangat beragam pula

Dilakukan sembunyi-sembunyi, adapula di tempat terbuka  
Dari hotel kelas bintang lima, gubug tua, kebun dan hutan belantara  
Korbannya pun dari balita hingga nenek renta lanjut usia  
Seorang bocah mencabuli kawan sepermainannya

Seorang pemuda memperkosa wanita seusia neneknya  
Seorang ayah dengan tega memakan darah dagingnya  
Seorang kakek memperdaya bocah seusia cucunya  
Atau kakek-kakek menggagahi sendiri cucu kesayangannya

Seorang ustadz memperkosa para santrinya  
Juga seorang guru tak mau ketinggalan cabuli para muridnya  
Dan masih banyak lagi kasus yang tak tersentuh media  
Yang jumlahnya cenderung meningkat dan berlipat ganda

Ada yang hanya sekali, dua tiga kali, sampai bertahun lamanya  
Ada yang dilakukan sendiri, berdua, bahkan beramai ramai pula  
Astaghfirullahal'adziim...., Na'udzubillah, tsuma  
na'udzubillah!!!!  
Fenomena apakah ini semua?

Akankah Sang Khaliq mengulang azab besarNya?  
Sbagaimana tlah dilakukan kepada kaum Luth terdahulu?  
Memang, manusia dikaruniai nafsu oleh Tuhan, kawan  
Sbagai bentuk kasih dan sayang Nya kepada umat manusia

Tapi..., tidak berarti mereka bebas umbar nafsu seenak perutnya  
Lantas..., apa yang membedakan binatang dengan manusia?  
Bukankah manusia telah dibekali akal untuk berpikir?  
Sudah sebegitu bejatkah moral itu manusia?

Tak pernah terpikir dan peduli dampak yang dialami si korban  
Trauma, depresi, gangguan psikis, kejiwaan sampai kematian  
Jumlah korban pencabulan dan perkosaan terus mengalami  
peningkatan  
Pemerintahpun bagai kebakaran jenggot dan dibuat geram

Sampai-sampai muncul istilah Darurat Kejahatan Seksual  
sebutkan  
Berbagai macam hukuman pun ditawarkan sbagai pertimbangan  
Dari kebiri, hukum pancung, sampai tembak batang kemaluan  
Sebagai efek jera demi hukum tegakkan

Kasak kusuk, pro dan kontra pun bermunculan  
Atas pertimbangan ham dan aspek kemanusiaan  
Oleh karena itu..., awas dan awasi anak-anak kita  
Predator-predator sex berkeliaran disekitar kita



Jangan sampai terjerembab dalam kasus yang sama  
Baik sebagai korban apalagi predator pemangsa  
Mau jadi apa penerus bangsa sedemikian rupa?  
Bentengi dengan pengawasan, kasih sayang dan pendidikan agama

Karena hanya itulah solusi paling utama  
Bagaimanapun juga, ada hal krusial perlu diperhatikan  
Tindak asusila tersebut tidak akan pernah terjadi kawan  
Jika benteng iman yang kuat telah tertanam  
Di dada setiap insan, tak mampu ditembus bujuk rayu setan  
Apalagi hukum qur'an dengan tegas ditegakkan

## 62. JELANG LEBARAN (Surabaya, June 2016)

Ketika gema takbir telah dikumandangkan  
Pertanda bulan Ramadhan segera tinggalkan  
Hati terasa sedih sekaligus membahagiakan  
Sedih..., karena pahala tak lagi dilipatgandakan

Sedih..., karena takut tidak akan bertemu tahun depan  
Bahagia..., karena tugas berat telah terlewatkan  
Bahagia..., karena masih ada kesempatan perbaikan iman  
Jelang lebaran....., jauh hari sebelum datang

Beragam kegiatan banyak dilakukan orang  
Berkumpul bulan sebelum lebaran datang  
Kebanyakan orang telah sibuk mempersiapkan  
Kerja keras banting tulang mati matian

Sekedar tuk dapatkan uang tambahan  
Tiket-tiket perjalanan mudik pun jauh hari telah dipesan  
Sejumlah baju baru dan aneka kue telah dirancang  
Guna menyambut hari nan fitri penuh keberkahan

Kunjung mengunjungi sanak saudara saling bersalaman  
Aneka kue dan beragam menu dihidangkan  
Wajah berseri seri penuh kebahagiaan  
Bolehlah kamu sekalian bersenang senang

Asal saja jangan terlalu berlebihan  
Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan  
Karena sesuatu yang berlebihan identik dengan perilaku setan  
Disaat yang bersamaan, tak mau ketinggalan

Para pedagang pun tak luput mengambil peran  
Memainkan harga aneka kebutuhan pokok keseharian  
Melambung tinggi..., nyaris tak terkendalikan  
Entahlah..., sedang mencari ataukah mencuri kesempatan?

Bagaimanapun juga tingginya harga kebutuhan....  
Orang akan tetap mamburu dan harus membeli bahkan  
Mungkin sebagai bukti adanya berkah di hari lebaran  
Sebagai bukti akan kebesaran dan keagungan Tuhan  
Yang maha kasih lagi maha sayang.....!!!!

### 63. BIDADARIKAH KAU?

Pesona di wajahmu begitu anggun  
Lembut rupawan bak bidadari khayangan  
Bibiru tipis merah basah menawan  
Mengukir senyum bak segarnya mawar merekah

Tatapan matamu memikat mempesona  
Sayu nan redup menggetarkan dada  
Setiap insan yang memandang wajahmu  
Ditopang tubuh mungil semampai pula

Indah sekali nan sedap dipandang mata  
Berbalut gaun biru langit cerah menyala  
Tak terhingga kekaguman banyak tertuju  
Kaum lelaki utamanya banyak bertaruh tentu

Berupaya menaklukkan hati menarik simpatimu  
Keelokan wajahmu sungguh tak bisa dilukiskan dengan kata  
Selain decak kagum setiap orang memandangnya  
Jelitamu benar-benar menawan tatap setiap insan

Teramat cantik mempesona perhatian lawan  
Oh..., Juwita hati bak bidadari khayangan  
Tubuhmu benar benar molek sempurna mengagumkan  
Kecantikanmu sungguh tiada tara, tiada bandingan

Decak kagum senantiasa dilontarkan  
Utamanya kaum Adam simpatimu diperebutkan  
Berbahagialah siapapun berhasil mendapatkan

#### 64. MIMPIKU DI SIANG HARI

Ketika nama itu terdengar di telingaku  
Bergetar kencang tiba-tiba jantung di dadaku  
Berikan kesan manis tak terbayangkan  
Skaligus menoreh lukaku paling dalam

Terbayang wajahnya yang ayu nan menawan  
Tutur katanyapun lembut menyejukkan  
Tapi entah kenapa tak ada angin maupun hujan  
Mendadak mukanya beringas sadis menakutkan

Kata-katanya kasar nan tajam bagai pedang  
Siap merobek dan mengkoyak jiwaku lumatkan  
Bertarung bergolak di dadaku tak terelakkan  
Terhempas aku terkulai di pembaringan

Sejenak mataku terpejam pikiran kalut hilangkan  
Kupandangi langit nan biru berhias awan putih  
Bersih laksana gumpalan kapas suci surgawi  
Tiba-tiba menyembul sesosok bidadari nan ayu

Disela-sela gumpalan awan putih dan langit nan biru  
Senyumnya mengembang lembut penuh pesona  
Menggugah semangat jiwa ragaku hilangkan  
Kekalutan di dada yang sekian lama sesakkan  
Kini berbunga-bunga rasa hatiku tak terbayangkan  
Ahhh..., sungguh indah tak terlukiskan.....!!!



# Kumpulan Puisi Menjelang Fajar

## ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
2	play.google.com Internet Source	<1%
3	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1%
4	es.scribd.com Internet Source	<1%
5	id.123dok.com Internet Source	<1%
6	Hamni Fadlilah Nasution. "Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2017 Publication	<1%
7	rinagrianti.wordpress.com Internet Source	<1%
8	issuu.com Internet Source	<1%

9	<a href="http://nttprogresif.com">nttprogresif.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://muhibbin-noor.walisongo.ac.id">muhibbin-noor.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://widodomuktiyo.wordpress.com">widodomuktiyo.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://alinnafkhpsr.blogspot.com">alinnafkhpsr.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://fursatuz-zahabiyah.blogspot.com">fursatuz-zahabiyah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://tukpencarialhaq.wordpress.com">tukpencarialhaq.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://www.upnjatim.ac.id">www.upnjatim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	Adryan Nur Alam, La Ode Syukur, Sumiman Udu. "SIMBOL LESBIAN DALAM NOVEL GERHANA KEMBAR KARYA CLARA NG", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes    On  
Exclude bibliography    Off

Exclude matches    Off